

**PENERAPAN PUASA *DALÂILU AL-KHAIRÂT*
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK *MAHMÛDÂH* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Dani Dwi Nur Hidayat
NIM : T20161194

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2020**

**PENERAPAN PUASA *DALÂILU AL-KHAIRÂT*
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK *MAHMÛDÂH* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH PROBOLINGGO**

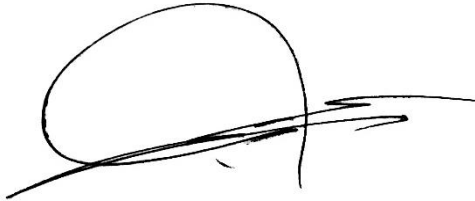
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Dani Dwi Nur Hidayat
NIM : T20161194**

Disetujui Pembimbing



**Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 19790531 2006041016**

**PENERAPAN PUASA *DALĀILU AL-KHAIRĀT*
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK *MAHMŪDĀH* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 196502211991031003

Sekretaris



Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NUP. 201708163

Anggota :

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.



2. Rif'an Humaidi, M.Pd.I

Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (Q.S. An-Nahl: 97)



PERSEMBAHAN

Tiada kata yang paling indah diucapkan melainkan puji syukur dengan ucapan *alhamdulillah rabbil 'âlamîn*, dengan jalan yang berliku akhirnya tuntaslah perjuangan awal dalam bertholabul ‘ilmi ini. Ucapan syukur kepada Allah SWT. yang selalu memberikan jalan bagiku menyelesaikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih karena telah menciptakanku dalam keadaan dan lingkungan yang mencintai Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh pihak yang berjasa dalam memberikan motivasinya kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Sepenuhnya untuk kedua orang tua saya yakni, Bapak Supangat dan Ibu Suniyah yang berkorban baik secara materi maupun secara rohani, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan serta mengiringi langkah hidupku di rantauan ini, dengan harapan agar terlesainya masa perkuliahan dan menjadi orang yang bermanfaat. Tiada kata yang dapat diucapkan untuk menggambarkan rasa terima kasih dan cintaku kecuali doa, semoga beliau selalu dilindungi Allah SWT di dunia sampai akhirat.
2. Untuk adik saya, yaitu Rizal Setiawan terima kasih telah menjadi penyemangat untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Untuk saudara dan seluruh kerabat yang selalu memberikan motivasi agar selalu semangat dan gigih dalam belajar untuk menggapai sesuatu yang dicita-citakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah S.W.T Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Mahmûdâh* Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya islam.

Setelah melalui beberapa tahapan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpin.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah M. Pd. I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Jember yang sudah memberi ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan mendapatkan keberkahan.
6. Nyai Hj. Hanifah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah yang telah memberikan izin dalam penelitian skripsi.
7. Ning Hulyatun Ni'mah selaku Ketua Yayasan yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Kepengurusan dan Ustad Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, serta santri yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
Semoga segala amal yang Bapak/Ibu telah berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca semi sempurnanya skripsi ini.

Jember, 17 April 2020

Dani Dwi Nur Hidayat

ABSTRAK

Dani Dwi Nur Hidayat, 2020 : Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* Dalam Meningkatkan Akhlak *Mahmûdâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dari niat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Poin penting pemaknaan puasa adalah bahwa dengan puasa seseorang telah mengakrabi Allah SWT. Puasa dilakukan tak hanya menyertakan fisik tapi juga batin yang berada dalam kejernihan dan menuju kesucian. Seperti halnya Puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah yang dijalankan dalam rangka *riyâdah* untuk mendapatkan ilmu atau *ijâzah* tertentu. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan salah satu ibadah yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Motivasi dalam menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* pun berbeda-beda, antara lain karena ingin memperbaiki diri, *tabarruk* atau mendapatkan barokah dari shalawat nabi.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?, 2) Bagaimana Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Sedangkan tehnik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif teori milik Miles dan Huberman yang mengatakan analisis data terbagi menjadi tiga aktivitas bersamaan: (1). Kondensasi data, (2). Penyajian data, (3). Dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas data, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Adapun beberapa kesimpulan dari hasil penelitian penelitian ini yaitu: dalam penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa meningkatkan akhlak *mahmûdâh*, pertama *Hablûminallâh*, kedua *Hablûminannâs*. Aspek *Hablûminallâh* dalam puasa ini yaitu puasa, dzikir, shalawat, tawakal, dan taqwa. Sedangkan *Hablûminannâs* yaitu *wara*, sabar, dan saling tolong menolong. 1) Penerapan dari Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Hablûminallâh*, yaitu: meminta *ijâzah* / izin, melaksanakan puasa *Dalâilu Al-Khairât* disertai dzikir, shalawat, mempertahankan nilai *hablûminallâh*. 2) Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Hablûminannâs* yaitu: mempersiapkan data santri yang akan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*, menanamkan sifat *wara*, sabar, dan tolong menolong, mempertahankan akhlak *Hablûminannâs*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sitematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13

B. Kajian Teori	24
1. Teori Penerapan	24
2. Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	25
a. Pengertian Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	25
b. Tata Cara Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	28
c. Fadilah Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	29
d. Bacaan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	31
3. Akhlak <i>Mahmûdâh</i>	34
a. Pengertian Akhlak <i>Mahmûdâh</i>	34
b. Pembagian Akhlak	36
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Subjek Penelitian.....	61
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	62
E. Analisis Data	65
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-Tahap Penelitian	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	71
A. Gambaran Objektif Penelitian.....	71
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	71
2. Identitas Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.....	75
3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatul	

Istiqomah	76
4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	78
5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.....	79
6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah...	85
7. Jadwal Kegiatan Harian Santri Santri	87
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	88
C. Pembahasan Temuan.....	116
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Surat Pernyataan Keaslian
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian.....
4. Daftar Santri Puasa *Dalâilu Al-Khairât*.....
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Denah Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.....
7. Surat Izin Penelitian.....
8. Surat Pernyataan Telah Selesai Penelitian.....
9. Dokumentasi Penelitian
10. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

Table 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan	17
Tabel 1.2 Data Santri Putra Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	78
Tabel 1.3 Data Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.....	81
Tabel 1.4 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	86
Tabel 1.5 Daftar Santri yang Menjalani Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Asmaul Husna</i>	32
Gambar 2.2 K.H. Abdul Basith As'ad (Pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah)	70
Gambar 2.3 Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo	74
Gambar 2.4 Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	77
Gambar 2.5 Program Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	84
Gambar 2.6 Dzikir dan Kitab <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	93
Gambar 2.7 Bacaan Shalawat <i>Dalâilu Al-Khairât</i>	95



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Pengurus Putra	75
Bagan 3.2 Struktur Pengurus Putri	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puasa adalah amal ibadah yang sering kita jumpai. Paling tidak dalam satu tahun kita berjumpa dengan puasa di bulan Ramadhan. Di luar itu, amalan puasa sunnah dapat kita jumpai hampir di setiap hari, misalnya puasa sunnah Nabi Daud, puasa senin dan kamis, dll. Perintah dan anjuran ibadah puasa kerap kita temui tapi terkadang kita selalu lalai untuk merenungkan dan melaksankannya.

Ibadah puasa adalah rukun islam yang keempat, dan merupakan ibadah yang murni untuk Allah, karena ibadah lainnya seperti sholat, shodaqoh, sujud dan lain-lain juga dilakukan oleh orang kafir, seperti sholatnya orang Nasrani atau sujudnya orang yang menyembah patung, dan shodaqoh karena patung.¹ Akan tetapi ibadah puasa tidak dilakukan kecuali untuk Allah SWT. oleh karenanya Allah berfirman di dalam hadist qudsinya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى :
كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. Berkata : Bahwasannya Rasulullah SAW, Bersabda : Allah SWT. Berfirman : “Semua amal anak Adam untuk

¹ Segaf Hasan Baharun, *Sudah Sahkah Puasa Anda?* (Pasuruan: Percetakan Dalwa, 2008), 3.

dirinya kecuali ibadah puasa, maka sesungguhnya dia adalah untuk-Ku dan aku akan memberi imbalan karenanya”. (Muttafaqun ‘Alaih)

Ibadah puasa tentu saja memiliki berbagai manfaat sosial, individu dan manfaat lainnya yang sudah sering kita dengar di berbagai ceramah dan pembahasan mengenai ibadah puasa. Selain menahan lapar dan haus, terdapat satu hal yang paling sulit dalam menjalankan ibadah puasa yaitu pengendalian nafsu amarah, karena kurangnya keyakinan tentang manfaat berpuasa.

Puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dari niat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari.² Poin penting pemaknaan puasa adalah bahwa dengan puasa seseorang telah mengakrabi Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah hadist qudsi yang populer dimana Allah SWT menyebut dengan gamblang bahwa amal puasa yang dilakukan seorang Mukmin adalah untuk-Nya, bukan untuk yang lain.

Selain mengakrabi Allah SWT, puasa juga terkait penyucian jiwa. Tak ada satu orang pun yang menolak hal ini. Rasulullah SAW sendiri bersabda bahwa puasa adalah amanat, dan hendaklah setiap orang menjaga amanatnya itu. Puasa dilakukan tak hanya menyertakan fisik tapi juga batin yang berada dalam kejernihan dan menuju kesucian.³

Teori di atas diperjelas dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 tentang pendidikan agama yang berbunyi “Pendidikan

² Wahbah Al-Zuhayly, *Puasa dan Itikaf Kajian Berbagai Mazhab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 84.

³ Efray A. Al-Bakary, *Panduan Puasa Terlengkap* (Ciputat: PT Gelora Aksara Pertama, 2014), 3.

keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”⁴

Secara filosofis, puasa sebenarnya bukan merupakan aktifitas yang hanya menahan lapar dan haus, tapi puasa memiliki pengaruh terhadap aspek kejiwaan, sosial, dan kesehatan. Secara kejiwaan, puasa dapat memberikan kesabaran, menguatkan kemauan, mengajari dan membantu bagaimana menguasai diri, serta mewujudkan dan membentuk ketakwaan yang kuat dalam diri. Salah satunya Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah yang dijalankan dalam rangka *riyâdah* untuk mendapatkan ilmu atau *ijâzah* tertentu.⁵ Memang, tidak ada hadist yang menjelaskan secara khusus tentang puasa ini. Meski demikian, para ulama menganjurkan bagi para penuntut ilmu yang memiliki tujuan khusus agar membantu pencapaian secara ruhani.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan salah satu ibadah yang dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Motivasi dalam menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* pun berbeda-beda, antara lain karena ingin memperbaiki diri, *tabarruk* atau mendapatkan barokah dari shalawat nabi dan adapula yang merasa tertarik melihat dengan kehidupan orang yang menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang dilihatnya yang dianggap memiliki keteraturan hidup. Adapun orang yang mempertahankan menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* memiliki alasan

⁴ UNDANG-UNDANG SISDIKNAS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL & PP No 32 Tahun 2005 Tentang Standart Pendidikan Nasional, 17.

⁵ Nur Solikin, *Buku Pintar Puasa Wajib & Sunnah Plus Wirid, Doa, dan Amalan ketika Berpuasa* (Yogyakarta: KAKTUS, 2018), 98.

yang berbeda-beda, ada yang karena sudah merasa nyaman dengan berpuasa dan merasa lemas dan tidak enak badan jika tidak berpuasa, dan adapula yang merasa dirinya harus selalu berpuasa untuk menemani santri-santri yang sedang menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Namun hal pokok yang menjadikan seseorang tetap mempertahankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* yaitu karena merasa mendapatkan manfaat melalui puasa tersebut.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini sering dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqamah Probolinggo, dan juga menjadi salah satu program dari pondok pesantren. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini dilakukan dalam kurun waktu selama 3 tahun berturut-turut dan tidak boleh putus, apabila putus di tengah menjalankan ibadah puasa, maka harus mengulang dari awal. Puasa ini dilakukan mulai awal bulan kalender islam, yaitu bulan Muharram.

Di pondok pesantren raudlatul istiqomah, Puasa *Dalâilu Al-Khairât* tidak hanya dilakukan oleh santri putra saja, tetapi juga dilakukan oleh santri putri. Cara melakukannya sama, yaitu menjalankan ibadah puasa pada siang hari, dan malamnya membaca *Dzikir Dalâilu Al-Khairât* yang isinya berupa ribuan sholawat dan harus khatam dalam satu malam. Namun untuk santri putri ada masa haid atau halangan, pada masa itu hanya diperbolehkan membaca dzikir yang ada di *Kitab Dalâilu Al-Khairât* dan tidak berpuasa.

Dalam wawancara dengan Ketua Yayasan Ning Hulyatun Ni'mah, beliau mengatakan bahwa,

“Program Puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, merupakan salah satu program yang diterapkan oleh pendiri pondok, yaitu K. H. Abdul Basith As'ad (Almarhum). Puasa ini sudah diterapkan sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul

Istiqomah, dan sudah dijalani oleh santri-santri beliau, baik putra maupun putri. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dijalankan dalam kurun waktu 3 Tahun berturut-turut kecuali pada hari yang diharamkan untuk berpuasa. Dan mengkhataamkan bacaan Kitab *Dalâilu Al-Khairât* yang berisi tentang shalawat-shalawat.”⁶

Dalam wawancaranya, Ning Hulyatun Ni'mah menambahkan, bahwa

“Dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât*, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, sesuai apa kata hati nurani orang yang menjalankannya yaitu tujuan kepada Allah Swt. (*Hablûminallâh*), dan tujuan berakhlak dalam bersosial (*Hablûminannâs*).”⁷

Pertama, tujuan kepada Allah Swt. (*Hablûminallâh*) dalam Berpuasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa meningkatkan keimanan seseorang, bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah. Kedua, tujuan berakhlak dalam bersosial (*Hablûminannâs*) yaitu bisa menumbuhkan rasa sabar dan *wara* (berhati-hati dalam bertindak) dan tolong - menolong

Pada ruang lingkup pondok pesantren program-program yang diterapkan merupakan program dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah. Salah satunya adalah melalui kegiatan - kegiatan keagamaan yang diadakan di dalamnya, seperti pengajian kitab kuning, tadarus alqur'an, sholat berjamaah, ataupun amalan – amalan berpuasa pada pada hari - hari tertentu. Baik puasa sunnah ataupun wajib. Seperti halnya amalan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan program yang ada di pondok pesantren memang sangat bagus terutama program keagamaan termasuk

⁶ Wawancara dengan Ketua Yayasan Ponpes Raudlatul Istiqomah Ning Hulyatun Ni'mah, (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.15 WIB)

⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Ponpes Raudlatul Istiqomah Ning Hulyatun Ni'mah (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.15 WIB)

salah satunya yaitu Puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Dalam kegiatan berpuasa dapat juga meningkatkan akhlakul karimah yaitu *Hablûminallâh* dan *Hablûminannâs*.

Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* pada santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah sudah sangat lama di laksanakan. Dari pengalaman beberapa santri yang sudah melakukan puasa tersebut, banyak manfaat yang bisa dirasakan mulai dari kesabaran, keistiqomahan, meningkatkan iman dan taqwa, dan yang paling utama adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸

Peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren raudlotul istiqamah Probolinggo karena di pesantren tersebut melaksanakan program Puasa *Dalâilu Al-Khairât*, dan sudah berjalan sejak lama, mulai awal berdirinya pondok pesantren raudlatul istiqomah sampai sekarang. Puasa ini dilaksanakan oleh santri laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan *ijâzah* tertentu tentang pengamalannya selama menimba ilmu. Dan manfaat puasa ini bisa dirasakan oleh santri yang menjalankan puasa tersebut. Semisal mendapatkan fadhilah yang sangat besar bagi yang menjalankannya, hajatnya akan mudah terkabulkan, keistiqamahan dalam menjalankannya dan lain-lain. Dan di dalam ibadah Puasa *Dalâilu Al-Khairât* terdapat bacaan sholawat nabi. Sholawat ini diyakini bisa menghasilkan bermacam kebutuhan, dapat menghilangkan berbagai macam kegelisahan dan kesusahan, dll.

Bertolak pada latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, diketahui bahwa Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dapat dikatakan pelaksanaannya berbeda dengan puasa sunnah yang lain dan cenderung lebih susah. Meskipun begitu di Desa Suko Kecamatan Maron Probolinggo Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini

⁸ *Observasi* di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, (Sabtu 26 Oktober 2019 / 14.30 WIB)

menjadi sebuah fenomena karena telah banyak dijalankan oleh santri pondok pondok pesantren di sana. Lebih dari itu, Puasa *Dalâilu Al-Khairât* memiliki dua aspek utama yaitu puasa dan dzikir. Kedua aspek yang dimiliki Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini secara teoritis memiliki pengaruh kepada peningkatan akhlak *mahmûdâh* santri.

Di pondok pesantren raudlatul istiqomah sebenarnya banyak amalan-amalan yang diterapkan dan menjadi program disana, dan diperuntukan kepada santri di sana dalam menyempurnakan ilmu yang diperoleh selama mondok, semisal Puasa Mutih, Puasa Manakib, Puasa Ghazali, Puasa Al-Qur'an, Puasa Daud, Puasa Dhuha, dan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Dari sekian banyak amalan yang ada di pondok pesantren raudlatul istiqomah, amalan *Dalâilu Al-Khairât* lah yang menjadi mayoritas sebagai amalan yang dipilih oleh santri di sana, dengan alasan untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan, dan juga ingin mendapat syafaat atas shalawat Nabi Muhammad SAW.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas yang menerangkan bagaimana aturan-aturan yang perlu dipatuhi oleh orang yang menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dan penerapannya, diketahui bahwa Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa yang unik dan tidak semua orang bersedia dan dapat menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di pondok pesantren roudlotul istiqamah, dan mengambil judul penelitian “Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* Dalam Meningkatkan Akhlak *Mahmûdâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?

⁹ *Observasi* di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, (Minggu 27 Oktober 2019, 15.00 WIB)

2. Bagaimana Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo
2. Memaparkan Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁰ Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *Mahmûdâh* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan ataupun pengalaman spiritual mengenai puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang dalam pelaksanaannya wajib melakukan beberapa amalan dan *ibrah*-nya dalam pengatualisasian di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan wacana baru untuk seluruh santri pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo maupun dari masyarakat luar dalam meningkatkan akhlak *mahmûdâh* melalui penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang ada di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo

d. Bagi IAN Jember

Diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau dasar untuk melakukan dan mengamalkan *ibrah* dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* pada lingkup perguruan tinggi yang dapat menjadi referensi dalam memahami puasa tersebut.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi

kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Untuk memperjelas istilah-istilah dasar dalam penelitian, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah yang dijalankan atau diterapkan dalam rangka *riyâdah* untuk mendapatkan ilmu atau *ijâzah* amalan tertentu. Puasa ini dalam pelaksanaannya dilakukan selama 3 tahun berturut-turut dan dimulai pada tanggal 1 Muharram. Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* diawali dengan meminta *ijâzah* kepada seorang *mujîz* (guru), disertai dengan niat kemudian menjalankan puasa sebagaimana mestinya ibadah puasa lainnya dalam kurun waktu tiga tahun, kemudian pada malam harinya melakukan Dzikir *Dalâilu Al-Khairât* yang berisi Shalawat. Dan sebagai bentuk penghargaan diadakan Wisuda *Dalâilu Al-Khairât*. Puasa ini bermanfaat untuk meningkatkan keimanan seseorang kepada Sang Pencipta dan juga bisa meningkatkan sikap sosial kepada sesama.

2. Akhlak *Mahmûdâh*

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan. Akhlak *mahmûdâh* atau akhlak terpuji yaitu akhlak baik yang ada dalam diri seseorang. Akhlak *mahmûdâh* yang ada dalam penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât*, terdiri dari *Hablûminallâh* (Akhlak baik kepada Allah) dan *Hablûminannâs* (Akhlak baik kepada manusia).

3. Santri

Santri adalah peserta didik yang terpelajar di pondok pesantren atau sebutan bagi seseorang yang mengikuti [pendidikan](#) agama [Islam](#) di pondok [pesantren](#), biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Santri juga merupakan murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan) untuk dipersiapkan dalam bermasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹¹ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab Satu, pendahuluan, pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, kajian kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga, metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 48

Bab Empat, hasil penelitian, pada bagian ini berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis, dan pembahasan temuan.

Bab Lima, kesimpulan, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹² Adapun beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan telah membahas mengenai kegiatan puasa dan dampaknya pada karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Ismail, 2016. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta): **“Kontrol Diri Orang Yang Menjalankan Puasa Dalail Khairat Di Desa Jekulo, Jekulo Kabupaten Kudus”**.¹³

Menyatakan bahwa, Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana kontrol diri yang terbentuk pada orang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* di Desa Jekulo, Kabupaten Kudus. Yang mana di desa ini banyak warganya yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Sehingga penelitian ini menggambarkan tentang orang yang menjalankan puasa *Dalâilu*

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

¹³ Muhammad Ismail, 2016. **“Kontrol Diri Orang Yang Menjalankan Puasa Dalail Khairat Di Desa Jekulo, Jekulo Kabupaten Kudus”**, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Al-Khairât memiliki kontrol diri yang baik dengan orientasi hidup keagamaan karena orang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini merasakan kedekatan dengan Tuhan. Sehingga segala yang terjadi dalam kehidupannya sangat diserahkan hanya kepada Tuhan.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian Kualitatif, serta variabelnya sama-sama membahas tentang puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada kontrol diri seseorang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât*, sedangkan peneliti fokus ke penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *mahmûdâh* dan peneliti terdahulu Lokasi Penelitian terletak di Dedas Jekulo Kabupaten Kudus.

2. Hilmi, 2019. (Institut Agama Islam Negeri Jember): **“Penanaman Nilai - nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin-Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)”**.¹⁴

Menyatakan bahwa, Hasil penelitian ini adalah: 1) Penanaman nilai karakter sosial rasa persaudaraan (*al-ikha'*) melalui kegiatan puasa senin-kamisnya adalah a) ketika santri membagi tugas untuk menyiapkan keperluan untuk berbuka ataupun sahurnya. b) membagi porsi makanan dengan seadil - adilnya. 2) Penanaman nilai karakter sosial tolong menolong (*an-Nashru*) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a) Membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun

¹⁴ Hilmi, 2019, **“Penanaman Nilai - nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin-Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)”**, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember).

berbuka. b) membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba. c) membantu temannya membersihkan sisa – sisa berbuka ataupun sahur bersama. 3) Penanaman nilai karakter sosial sopan santun (*al-Hilmu*) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a). ketika santri berusaha berkata kata yang baik terhadap teman sebayanya ataupun terhadap yang lebih tua. b) santri tidak berbicara ketika makan bersama pada saat berbuka ataupun sahur

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan variabelnya sama-sama membahas tentang puasa. Perbedaannya adalah Variable peneliti terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter sosial santri pada kegiatan puasa Senin dan Kamis, sedangkan peneliti tertuju ke program puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan akhlak *mahmûdâh*, dan peneliti terdahulu lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, sedangkan peneliti di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

3. Muhammad Abdul Kharis, 2017. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) **“Puasa Dalail al-Qur’an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)”**.¹⁵

Menyatakan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puasa *Dala’il Al-Qur’an* merupakan produk ulama’ salaf yang memadukan antara ibadah puasa tahunan dan pembacaan al-Qur’an. Puasa ini mereka ikuti dari jama’at ash-Shahabat yang melakukan puasa *Dahr*, seperti Abu Hurairah,

¹⁵ Muhammad Abdul Kharis, 2017. **“Puasa Dalail al-Qur’an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)”** (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Umar bin Khaththab, putranya yang bernama, Abdullah, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Umamah dan istrinya, Aisyah Ra Sa'id bin al-Musayyab, Abu Amr bin Himmas, Sa'id bin Ibrahim bin Abd ar-Rahman bin Auf yang berpuasa selama 40 tahun. Seseorang yang ingin melakukan puasa tersebut harus mendapatkan *ijâzah* dari seorang *muji'z* terlebih dahulu. Setelah itu dia harus puasa nyirih selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid *qala musa* setiap ba'da sholat *al-maktubah*. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Jika puasa ini batal satu hari saja, baik karena sakit ataupun hal yang lainnya maka semua puasa yang telah ia jalankan ikut batal dan harus mengulanginya dari awal. Pada saat menjalankan puasa tersebut dia wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.

Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan variabelnya sama-sama tentang puasa *Dalâilu*. Perbedaannya adalah variable peneliti terdahulu tertuju ke puasa *Dalâilu Al-Qur'an*, sedangkan peneliti tertuju ke puasa *Dalâilu Al-Khairât*, serta lokasi penelitian terletak di Desa Jekulo, Kudus.

4. Melati Ismaila Rafi'I, 2019. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) **“Tradisi Puasa Dalailul Khairot di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadist)”**.¹⁶

¹⁶ Melati Ismaila Rafi'I, 2019. **“Tradisi Puasa Dalailul Khairot di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadist)** (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)”.

Menyatakan bahwa, penelitian ini berawal dari fenomena puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang membahas analisis tentang transmisi, resepsi serta analisis tentang hadist yang memiliki perbedaan pandangan pada kebolehan puasa tahunan.

Persamaan penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dan Variabelnya sama-sama tentang puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada tradisi puasa *Dalâilu Al-Khairât*, sedangkan peneliti fokus ke penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *mahmûdâh*, dan Lokasi penelitian: peneliti terdahulu mengambil lokasi di pondok pesantren putra darul falah, sedangkan peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo.

Table 1.1

Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
1	Muhammad Ismail, 2016, Kontrol Diri Orang Yang Menjalankan Puasa Dalail Khairat Di Desa Jekulo, Kabupaten Kudus	Hasil penelitian ini menggambarkan tentang orang yang menjalankan puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> memiliki kontrol diri yang baik dengan orientasi hidup keagamaan karena orang yang menjalankan <i>puasa Dalâilu Al-Khairât</i> ini merasakan kedekatan dengan Tuhan. Sehingga segala yang terjadi dalam kehidupannya sangat	1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Variabelnya sama-sama Puasa Dalail Khairot	1. Peneliti terdahulu memfokuskan pada kontrol diri seseorang yang menjalankan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> , sedangkan peneliti fokus ke penerapan puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> dalam

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
		diserahkan hanya kepada Tuhan.		meningkatkan akhlak <i>mahmûdâh</i> . 2. Peneliti terdahulu Lokasi Penelitian terletak di Dedas Jekulo Kabupaten Kudus. Sedangkan peneliti di Probolinggo
2	Hilmi, 2019, Penanaman Nilai - nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin – Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember).	Hasil penelitian ini adalah: 1) Penanaman nilai karakter sosial rasa persaudaraan (<i>al-ikha'</i>) melalui kegiatan puasa senin-kamisnya adalah a) ketika santri membagi tugas untuk menyiapkan keperluan untuk berbuka ataupun sahurnya. b) membagi porsi makanan dengan seadil - adilnya. 2) Penanaman nilai karakter sosial tolong menolong (<i>an-Nashru</i>) melalui kegiatan puasa senin-kamisnya adalah a) Membelikan temannya yang sedang kekurangan uang, sebungkus lauk makanan untuk sahur ataupun berbuka. b) membangunkan temannya ketika waktu sahur tiba. c) membantu temannya membersihkan sisa – sisa berbuka ataupun sahur bersama. 3) Penanaman nilai karakter sosial sopan santun (<i>al-Hilmu</i>) melalui kegiatan puasa senin – kamisnya adalah a). ketika santri berusaha	1. Metode Penelitian Kualitatif	1. Variable peneliti terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter sosial santri pada kegiatan puasa Senin dan Kamis, sedangkan peneliti tertuju ke program puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> untuk meningkatkan akhlak <i>mahmûdâh</i> 2. Peneliti terdahulu Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, sedangkan peneliti di Pondok Pesantren

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
		berkata kata yang baik terhadap teman sebayanya ataupun terhadap yang lebih tua. b) santri tidak berbicara ketika makan bersama pada saat berbuka ataupun sahuranya		Raudlatul Istiqomah
3	Muhammad Abdul Kharis, 2017, Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa <i>Dalâilu Al-Qur'an</i> merupakan produk ulama' salaf yang memadukan antara ibadah puasa tahunan dan pembacaan al-Qur'an. Seseorang yang ingin melakukan puasa tersebut harus mendapatkan <i>ijâzah</i> dari seorang <i>mufîz</i> terlebih dahulu. Setelah itu dia harus puasa nyirih selama tujuh hari dengan disertai bacaan wirid <i>qala musa</i> setiap ba'da sholat al-maktubah. Kemudian barulah melaksanakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Pada saat menjalankan puasa tersebut dia wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.	1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Variabelnya sama-sama tentang puasa dalail	1. Variable peneliti terdahulu tertuju ke Puasa Dalail Al-Qur'an, sedangkan peneliti tertuju ke Puasa Dala'ilul Khairot 2. Lokasi penelitian: peneliti terdahulu mengambil lokasi di Pondok Pesantren Putra Darul Falah, sedangkan peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo
4	Melati Ismaila Rafi'I, 2019, Tradisi Puasa Dalailul Khairot di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo	Penelitian ini berawal dari fenomena puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> yang membahas analisis tentang transmisi, resepsi, serta analisis tentang hadis yang memiliki perbedaan pandangan pada kebolehan puasa tahunan.	1. Metode Penelitian Kualitatif 2. Variabelnya sama-sama tentang puasa dalail	1. Peneliti terdahulu memfokuskan pada tradisi puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> , sedangkan peneliti fokus ke program puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> dalam

NO	NAMA, TAHUN, JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	2	3	4	5
	Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadist)			<p>meningkatkan akhlak <i>mahmûdâh</i></p> <p>2. Lokasi penelitian: peneliti terdahulu mengambil lokasi di Pondok Pesantren Putra Darul Falah, sedangkan peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo</p>

B. Kajian Teori

1. Teori Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan berarti proses, cara, memasang, mempraktikan. Menurut Sudiono penerapan merupakan sesuatu yang telah direncanakan atas hasil pembelajaran.¹⁷

¹⁷ Sudiono, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN MALANG, 2006), 25,

Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn. “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”.¹⁸ Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

b. Unsur-Unsur Penerapan

Menurut Wahab “penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya”. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- 1) Adanya program yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁹

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur penerapan di atas maka penerapan dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target yang ingin dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik oleh target.

¹⁸ [Diakses dari duniapendidikan.co.id pada tanggal 08 April 2020 pukul 16.00 WIB](http://duniapendidikan.co.id)

¹⁹ [Ibid.](#)

2. Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

a. Pengertian Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Puasa adalah menahan diri dari segala apa yang membatalkan puasa mulai terbitnya fajar shodiq sampai terbenamnya matahari disertai dengan niat untuk berpuasa.²⁰ Sebagai mana firman Allah ketika mengabarkan perkataan Maryam, yang terdapat dalam Q.S. Maryam ayat 26, yaitu:

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya: "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (Q.S. Maryam ayat 26).²¹

Adapun arti menurut *syari'at* : Menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar (shubuh) hingga matahari tenggelam, disertai niat beribadah kepada Allah Ta'ala.²²

Puasa dalam Islam terbagi menjadi dua: wajib dan sunnah. Adapun puasa wajib yaitu puasa ramadhan, puasa kafarat atau puasa yang dilakukan sebagai pengganti pelanggaran tertentu pada saat melaksanakan puasa ramadhan atau ketika sedang melakukan haji, dan puasa nadzar.

²⁰ Segaf Hasan Baharun, *Sudah Sahkah Puasa Anda?*, 1.

²¹ Al-Qur'an, 19: 26

²² Zainal Abidin, *Ensiklopedi Puasa Wajib & Sunnah Setahun* (Solo: As-Salaam Publishing, 2016), 20.

Adapun puasa sunnah memiliki banyak macamnya diantaranya yaitu puasa senin-kamis, puasa arofah, dan lain sebagainya.

Puasa sunnah terbagi dalam dua macam, yaitu puasa sunnah mutlak dan puasa sunnah terbatas. Puasa sunnah mutlak adalah apa yang disebutkan dalam nash-nash tanpa batasan zaman atau waktu tertentu. Sedangkan puasa sunnah terbatas, yaitu apa yang disebutkan dalam nash-nash dengan batasan zaman atau waktu tertentu.²³

Ibadah puasa merupakan bentuk ketaatan agung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan puasa seorang mukmin mendapatkan pahala yang tiada batas, diampuni dosanya yang lalu, dijauhkan wajahnya dari neraka, berhak masuk surga melalui pintu khusus, dan mendapatkan kebahagiaan saat bertemu *Râb*-nya.²⁴

Puasa juga suatu pendidikan berbasis pendidikan moral yang besar. Melalui puasa seorang mukmin dididik dengan akhlak yang banyak. Yaitu jihad melawan hawa nafsu dari berbagai gangguan setan. Terbiasa bersabar dengan sesuatu yang diharamkan dan sabar dengan berbagai bentuk kesengsaraan yang ia hadapi. Belajar disiplin dan menaati peraturan. Menumbuhkan dalam diri sifat kasih sayang, persaudaraan dan persoalan solidaritas erat tolong menolong yang memperkokoh kaum muslimin.²⁵

²³ Sa'id Al-Qahtani, *Buku Pintar Puasa Sunnah* (Solo: Aqwam, 2019), 20.

²⁴ Zainal Abidin, *Ensiklopedi Puasa Wajib & Sunnah Setahun* (Solo: As-Salaam Publishing, 2016), 21.

²⁵ Zainal Abidin, *Ensiklopedi Puasa Wajib & Sunnah Setahun* (Solo: As-Salaam Publishing, 2016), 23.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah yang dijalankan dalam rangka *riyâdah* untuk mendapatkan ilmu atau *ijâzah* amalan tertentu. Memang tidak ada hadits yang menjelaskan secara khusus tentang puasa ini, namun para ulama menganjurkan bagi penuntut ilmu yang memiliki tujuan khusus agar membantu pencapaiannya secara ruhani. Puasa ini biasanya diijzahkan oleh seorang ulama atau Kyai kepada santrinya untuk dijalankan dalam beberapa tahun, misalnya 1 atau 3 tahun.²⁶

Jadi penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* diawali dari pemberian *ijâzah* dari seorang *mûjiz* (Guru) untuk memulai puasa tersebut. Dalam penerapannya puasa ini dilakukan selama tiga tahun dan melakukan dzikir. Secara tidak langsung penerapan kegiatan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dapat meningkatkan perilaku atau kepribadian yang berakhlak baik bagi orang yang menjalankannya. Hal ini dibuktikan dengan suatu kegiatan dari puasa tersebut, yaitu melakukan puasa seperti puasa pada umumnya, dan dilanjutkan dengan membaca Dzikir *Dalâilu Al-Khairât* pada malam hari.

b. Tata Cara Menjalankan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dijalankan selama tiga tahun. Pada saat puasa, dzikir yang harus dibaca adalah shalawat nabi. Biasanya, lafadz sholawat nabi sudah dikumpulkan dalam bentuk buku. Bacaan sholawat sudah ditentukan tiap harinya, selama tujuh hari khatam satu kitab atau

²⁶ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2010), 121.

satu buku. Apabila sehari ia tidak bisa membaca sholawat, lantaran sibuk atau lupa misalnya, maka harus di *qadla'* atau dibaca dua kali di hari berikutnya. Puasanya seperti puasa pada umumnya.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* mempunyai beberapa tujuan.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti perintah Allah swt.
- 2) Sebagai perantara agar hajat atau keinginan cepat tercapai
- 3) Agar mendapat syafaat Nabi kelak di hari kiamat
- 4) Supaya bisa istiqomah dalam membaca shalawat, dan
- 5) Untuk mencagah syahwat dan hawa nafsu

Ijâzah puasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa didapatkan dari seorang *mûjiz* atau guru yang sudah *ma'lum* atau masyhur sebagai *mûjiz*. Di Jawa, guru-guru yang membidangi *Dalâilu Al-Khairât* ini ada di Jekulo, Tembereng, Kudus, dan daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa. K.H. Ahmad Basyir, pengasuh pondok pesantren Darul Falah merupakan seorang guru yang masyhur dalam bidang puasa *Dalâilu Al-Khairât* atau *Dalâilu Al-Qur'an*.

c. Fadilah Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Orang yang mengamalkan puasa *Dalâilu Al-Khairât* akan mendapatkan keutamaan yang sangat besar. Contohnya, terdapat fadhilah yang amat besar bagi yang menjalankannya, hajatnya akan mudah terkabulkan. Di dalam *Dalâilu Al-Khairât* terdapat bacaan sholawat nabi yang masyhur. Sholawat ini diyakini bisa menghasilkan bermacam-macam kebutuhan, dapat menghasilkan berbagai macam kegelisahan dan

kesusahan, bahkan dapat menolak berbagai macam balak atau malapetaka, baik dunia maupun akhirat.

Dalam Kitab *Sihabul Millah*, diterangkan bahwa orang yang ahli *aurad Dalâilu Al-Khairât* akan memperoleh pahala akhirat dan urusan dunianya diberi kemudahan. Apabila ada hajat, kemudian dibacakan *Dalâilu Al-Khairât* hingga khatam tanpa beranjak dari tempat duduk di tengah malam, kemudian meminta sesuai dengan hajatnya, maka Allah swt akan mengabulkannya.

Dikatakan dari Kiai Imam Baziri bin Maqbul dari Kiai Maqbul bin Nasir dari Kiai Nurkhaiyyi dari Kiai Muhiddin, dari Kiai Al-Mukarrom Muhtar Syafaat Abdul Ghofar al-Marhum bahwa orang yang mengamalkan *dalail al-khairat* dengan disertai puasa *Dalâilu* maka ia akan memperoleh tiga hal, yaitu:

- 1) Bila ilmunya sempurna, maka akan menjadi ilmu yang bermanfaat, barakah, *maslahah*, di dunia dan di akhirat.
- 2) Jika ilmunya sedikit, maka ia akan menjadi orang yang kaya raya dan bisa mempergunakan hartanya ke jalan yang benar dan diridhai Allah swt.
- 3) Bila ilmunya tidak sempurna dan tidak kaya raya, maka do'anya akan dikabulkan.²⁷

²⁷ Nur Solikin, *Buku Pintar Puasa Wajib & Sunnah*, 104.

Selain itu, orang yang sering menjalankan Puasa *Dala'il* akan menjadi awet muda. Sebab, puasa tersebut akan selalu membuat pikiran seseorang menjadi lebih santai dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup. Pikiran yang tidak terbebani oleh berbagai macam kerumitan hidup akan selalu menciptakan daya dan energi baru yang akan membuat kehidupan menjadi lebih tegar dan segar.

Orang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* juga akan senantiasa dekat dengan Allah swt. Jika kita semakin dekat dengan-Nya, berarti hidup kita senantiasa menyerap energi dari Allah swt. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan media untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Sebab Allah menyukai orang-orang yang selalu berdzikir kepada-Nya dan berpuasa. Orang yang berpuasa telah merelakan dirinya untuk lapar dan dahaga hanya untuk Allah swt. Karenanya, Allah pun selalu melindungi orang yang berpuasa dan mendekati kepada-Nya.

d. Bacaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Dalam menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât*, ada sebuah amalan yang wajib dilakukan yaitu berupa shalawat. Ada ribuan shalawat nabi yang harus dibaca dan di hatamkan dalam waktu sehari semalam. Bacaan shalawat *Dalâilu Al-Khairât* terkumpul dalam sebuah kitab yang bernama Kitab *Dalâilu Al-Khairât*. Adapun bacaan *Dalâilu Al-Khairât* yaitu Niat, Asmaul Husna, Shalawat

kewaliannya.²⁸ Bacaan shalawat *Dalâilu Al-Khairât* diantaranya adalah:

a) Shalawat Yang Diajarkan Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Ya Allah, berilah kasih sayang kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi kasih sayang-Mu kepada junjungan kita Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berkatilah kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkati junjungan kita Nabi Ibrahim dan keluarganya di antara makhluk makhlukmu, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia".

b) *Labbaika Allāhumma Labbaika*

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ
سَلِّمُوا تَسْلِيمًا. لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ رَبِّي وَ سَعْدَيْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ الْبَرِّ الرَّحِيمِ وَ
الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَ النَّبِيِّينَ وَ الصَّادِقِينَ وَ الشَّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ وَ مَا

²⁸ M. Syukron Maksum dan A. Fathoni el Kaysi, *Sembuh Sehat Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit* (Yogyakarta: Kana Media, 2013), 28.

سَبَّحَ لَكَ مِنْ شَيْءٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ خَاتَمِ
النَّبِيِّينَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَ رَسُولِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الشَّاهِدِ
الْبَشِيرِ الدَّاعِي إِلَيْكَ بِإِذْنِكَ السِّرَاجِ الْمُنِيرِ وَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan sampaikan salam kepadanya.*” Inilah aku dan aku siap menjalankan titah-Mu, ya Allah, ya Rabbī. Semoga shalawat Allah Yang Maha Baik dan Maha Pengasih, serta shalawat para malaikat-Nya yang didekatkan, dan para nabi, orang beriman, para syahid, dan orang shālīh, dan semua makhluk yang memuji-Mu, wahai Tuhan penguasa semesta, dilimpahkan kepada Sayyidinā Muḥammad putra ‘Abdullāh, penutup para nabi, penghulu para rasūl, pemimpin kaum beriman, utusan Allah penguasa alam semesta, sang penyaksi, pembawa kabar gembira, yang menyeru manusia kepada-Mu, ya Allah, dengan idzin-Mu. Dialah cahaya yang bersinar. Dan semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya.

c) **Shalawat Imam Syafi’i**

صَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ كَمَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَنْ ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Ya Allah, limpahkan kebaikan kepada Sayyidina Muhammad dan keluarga Sayyidina Muhammad selama orang yang ingat mengingatnya dan selama orang yang lalai tidak mengingatnya.”

d) Shalawat Abu Al-Hasan Al-Karkhi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ مِنْ دُنْيَا وَمِنْ آخِرَةِ وَارْحَمْ مُحَمَّدًا
وَأَالَ مُحَمَّدٍ مِنْ دُنْيَا وَمِنْ آخِرَةِ وَاجْزِ مُحَمَّدًا وَأَالَ مُحَمَّدٍ مِنْ دُنْيَا
وَمِنْ آخِرَةِ وَسَلِّمْ مُحَمَّدًا وَأَالَ مُحَمَّدٍ مِنْ دُنْيَا وَمِنْ آخِرَةِ

Artinya: “Ya Allah, limpahkan kebaikan kepada Sayyidina Muhammad dan keluarga Sayyidina Muhammad, kebaikan yang akan memenuhi dunia ini dan hari akhirat. Limpahkan kasih sayang kepada Muhammad, kasih sayang yang memenuhi dunia dan akhirat.

e) Shalawat *Munjiyah*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ . صَلَاةً تُنَجِّينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْآفَاتِ . وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ . وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ . وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ . وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan shalawat itu, Engkau akan

menyelamatkan kami dari semua keadaan yang menakutkan dan dari semua cobaan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengabulkan hajat kami; dengan shalawat itu, Engkau akan menyucikan kami dari segala keburukan; dengan shalawat itu, Engkau akan mengangkat kami ke derajat paling tinggi; dengan shalawat itu pula, Engkau akan menyampaikan kami kepada tujuan yang paling sempurna dalam semua kebaikan, ketika hidup dan setelah mati.”

f) Shalawat *Anwar*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُورِ الْأَنْوَارِ • وَ سِرِّ الْأَسْرَارِ • وَ سَيِّدِ
 الْأَبْرَارِ • وَ زَيْنِ الْمُرْسَلِينَ الْأَخْيَارِ • وَ أَكْرَمِ مَنْ أَظْلَمَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَ
 أَشْرَقَ عَلَيْهِ النَّهَارُ • وَ عَدَدَ مَا نَزَلَ مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِهَا مِنْ قَطْرِ
 الْأَمْطَارِ • عَدَدَ مَا نَبَتَ مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِهَا مِنَ الثَّبَاتِ وَ
 الْأَشْجَارِ • صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ.

Artinya: “*Ya Allah, limpahkan kebaikan kepada Sayyidinā Muḥammad, cahaya, rahasia dalam rahasia, pemimpin orang shalih, perhiasan para rasūl yang terpilih, yang lebih mulia daripada yang diliputi gelap malam dan disinari terang siang, sebanyak tetes air hujan yang jatuh sejak*

mula dunia hingga akhirnya, dan sebanyak hitungan tumbuhan dan pepohonan, yang tumbuh sejak mula dunia hingga akhirnya, shalawat yang tak pernah putus seiring tegaknya kerajaan Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa.”

g) Shalawat Kawtsar

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ • وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ • وَ
 صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي النَّبِيِّينَ • وَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْمُرْسَلِينَ • وَ صَلِّ
 عَلَى مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَائِكَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad di antara mereka yang paling awal, dan limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad di antara mereka yang paling akhir, dan limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad di antara para nabi dan limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad di antara para rasūl, dan limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad di antara para malaikat yang luhur hingga Hari Kebangkitan.”

h) Shalawat Sa‘ādah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ.

Artinya: “Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad sebanyak hitungan yang ada dalam pengetahuan-Mu, dengan

shalawat yang tanpa putus, selama tegaknya kerajaan-Mu, ya Allah.”

i) Shalawat *Uliil-Azmi*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآدَمَ وَنُوحَ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَ
مَا بَيْنَهُمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ.

Artinya: “*Ya Allah, limpahkan rahmat kepada Sayyidinā Muḥammad, Nabi Ādam, Nabi Nūḥ, Nabi Ibrāhīm, Nabi Mūsā, Nabi ‘Īsā, serta semua nabi dan rasūl yang diutus di antara mereka. Semoga shalawat Allah dan kedamaian-Nya dilimpahkan kepada mereka.”*

j) Shalawat yang Terhitung dan yang Tak Terhitung.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ عَدَدَ قَطْرِ الْأَمْطَارِ.

Artinya: “*Ya Allah, limpahkan rahmat kepada tuan dan pemimpin kami Muḥammad, sebanyak hitungan tetes air hujan yang jatuh ke bumi.”*

Secara umum manfaat shalawat Nabi banyak sekali macamnya, namun secara spesifik setiap shalawat yang telah diajarkan oleh Rasul melalui para sahabat dan para ulama memiliki manfaat secara khusus dalam setiap pembacaannya. Satu contoh shalawat *munjiyah*, shalawat ini bermanfaat untuk menolak segala

macam bencana dan pemenuhan segala hajat yang tergolong besar bahkan mendesak, tentunya dengan tata cara tertentu.

Begitu juga shalawat *Dalâilu Al-Khairât*, selain sebagai pelebur dosa-dosa, apabila shalawat ini dibaca mempunyai manfaat yang diantaranya adalah:

- a) Sebagai wasilah terkabulnya hajat-hajat yang besar,
- b) Membawa pembacanya pada derajat *wushul* (tersamung kepribadiannya) terhadap Rasul,
- c) Tercapainya cita-cita kehidupan di dunia dan di akhirat,
- d) Mempermudah lepasnya nyawa di saat sakaratul maut,
- e) Memperlancar datangnya rezeki,
- f) Mempercepat terlunasinya hutang,
- g) Mempermudah terselesainya masalah-masalah hidup,
- h) Menundukkan lawan sehingga menjadi kawan,
- i) Menyatukan perpecahan di antara keluarga dan untuk hajat-hajat lainnya.²⁹

Apabila shalawat ini dibaca dengan cara-cara tertentu juga dapat untuk pengobatan berbagai macam penyakit, baik penyakit psikis maupun psikis.

²⁹ M. Syukron Maksum dan A. Fathoni el Kaysi, *Sembuh Sehat Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit* (Yogyakarta: Kana Media, 2013), 30.

Dalam pengamalannya, pembacaan shalawat *Dalâilu Al-Khairât* antara guru satu dengan guru lainnya berbeda ketika menyampaikan teknis pembacaan salawat ini.

Sanad *Dalâilu Al-Khairât* dari Almarhum K.H. Jami' bin Abdur Rozak, ada dua macam. Pertama, shalawat *Dalâilu Al-Khairât* dibaca setiap hari sesuai dengan keterangan yang ada di kitab, yaitu pada hari senin shalawat yang dibaca adalah shalawat di hari senin, begitu juga seterusnya. Kedua, mempersilahkan si pembaca, membaca *Dalâilu Al-Khairât* sesuai dengan keinginan kami, maksudnya terserah mau memilih yang mana tidak terikat dengan bacaan harian sebagaimana di atas.

Ijâzah Dalâilu Al-Khairât dari Ustadz Masykur el Karin, mengharuskan membaca *Asmaul Husna* dan nama-nama Rasulullah saw. dengan umlah 201 itu tiap kali hendak membaca *Dalâilu Al-Khairât*.³⁰

3. Akhlak *Mahmûdah*

a. Pengertian Akhlak *Mahmûdah*

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah indonesiakan; yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Kata أَخْلَاقٌ

³⁰ M. Syukron Maksum dan A. Fathoni el Kaysi, *Sembuh Sehat Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit* (Yogyakarta: Kana Media, 2013), 32.

adalah jama' taksir dari kata خُلُقٌ sebagaimana halnya kata أَعْتَقٌ adalah

jama' taksir dari kata عُنُقٌ yang artinya batang leher.³¹ Akhlak adalah

suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik, atau buruk.

Akhlak *Mahmûdah* juga disebut dengan akhlakul karimah. Istilah dari akhlak asalnya dari bahasa arab yang artinya adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perangai, serta kebiasaan. Sementara karimah ialah artinya mulia, terpuji, dan baik. Maka yang dimaksud dari akhlaqul karimah adalah budi pekerti maupun sebuah perangai yang mulia. Sebuah akhlak ini memiliki tujuan supaya setiap orang akan bertingkah laku maupun bertabiat sesuai pada adat istiadatnya yang baik serta sesuai dalam ajaran agama Islam. Akhlak juga merupakan budi pekerti. Budi pekerti yang baik merupakan perangai dari para rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin, dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid, sedangkan budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang menjauhkan diri dari *Rabbul 'Âlamîn*.³²

b. Pembagian Akhlak

Muhammad 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-islam*, membagi akhlak kepada lima bagian, antara lain:

³¹ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1*, 1.

³² Hamka, *Akhlakul Kaimah* (Depok: Gema Insani, 2017), 1.

- 1) Akhlak Pribadi
 - a) Yang Diperintahkan (*awamir*)
 - b) Yang Dilarang (*nawahi*)
 - c) Yang Dibolehkan (*mubahat*)
 - d) Akhlak dalam Keadaan Darurat
- 2) Akhlak Berkeluarga
 - a) Kewajiban antara Orang Tua dan Anak
 - b) Kewajiban Suami Istri
 - c) Kewajiban terhadap Kerabat
- 3) Akhlak bermasyarakat
 - a) Yang Dilarang
 - b) Yang Diperintahkan
 - c) Kaidah-Kaidah Adab
- 4) Akhlak Bernegara
 - a) Hubungan antara Pemimpin dan Rakyat
 - b) Hubungan Luar Negeri
- 5) Akhlak Beragama
 - a) Kewajiban Terhadap Allah SWT.
 - b) Kewajiban Terhadap Rasul

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.³³

³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 88.

Akhlak terpuji dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak kepada Allah (*Hablûminallâh*), akhlak kepada manusia (*Hablûminannâs*).

1) *Hablûminallâh*

a) **Puasa**

Kata puasa berasal dari kata bahasa arab dari akar kata *sha-wa-ma* yang secara tata bahasa berarti menahan, berhenti atau diam, tidak melakukan aktivitas. Manusia yang berusaha menahan diri dari kegiatan apapun disebut *al insan shaim* (orang itu berpuasa).³⁴

Adapun arti menurut syari'at yaitu menahan diri dari perkara yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar (subuh) hingga matahari tenggelam, disertai niat beribadah kepada Allah Ta'ala.³⁵

Dr. Yusuf Qardhawi dalam *Al Ibadah fil Islam*, mengungkapkan banyak hal tentang ibadah. Dalam ulasannya tentang ibadah puasa, beliau menjelaskan ada lima rahasia puasa yang bisa kita renungkan untuk kemudian menjadi setimulus penting bagi semangat dalam berpuasa.³⁶ Antara lain:

(1) Memperkuat Jiwa

Dalam hidup ini, tak sedikit kita dapati manusia yang didominasi oleh hawa nafsunya, lalu manusia itu menuruti

³⁴ Habibi Alif, *Risalah Puasa* (Jombang: Darul Hikmah, 2009), 7.

³⁵ Zainal Abidin, *Ensiklopedi Puasa Wajib & Sunnah Setahun* (Sukoharjo: As-Salam, 2016), 20.

³⁶ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2010), 19.

apa pun yang menjadi keinginannya meskipun keinginan itu merupakan suatu yang batil dan mengganggu serta merugikan orang lain.

Dalam perumpamaan, manusia itu jika baik, kebaikan dan kemuliannya terasa melebihi malaikat. Namun jika jahat, keburukan dan kejahatan yang dilakukannya melebihi kejahatan dan keburukan syaitan.

Karenanya, di dalam islam ada perintah untuk memerangi hawa nafsu dalam arti berusaha untuk bisa mengendalikannya, bukan membunuh nafsu yang membuat kita tidak mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang bersifat duniawi.

Dengan ibadah puasa, maka manusia akan berhasil mengendalikan hawa nafsunya yang membuat jiwanya menjadi kuat, bahkan dengan demikian, manusia akan memperoleh derajat yang tinggi. Rasulullah saw. bersabda bahwasannya “Ada tiga golongan orang yang tidak ditolak do’a mereka: orang yang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan do’a orang terdzolimi.” (H.R. Tirmidzi).

(2) Mendidik Kemauan

Puasa mendidik seseorang untuk memiliki kemauan yang sungguh-sungguh dalam kebaikan, meskipun untuk

melaksanakan kebaikan terhalang oleh berbagai kendala. Puasa yang baik akan membuat seseorang terus mempertahankan keinginannya yang baik, meskipun peluang untuk menyimpang begitu besar.

Karena itu, Rasulullah bersabda: puasa itu setengah dari kesabaran. Dalam kaitan ini, maka puasa akan membuat kekuatan rohani seorang muslim semakin prima. Kekuatan rohani yang prima akan membuat seseorang tidak akan lupa diri meskipun telah mencapai keberhasilan atau kenikmatan duniawi yang sangat besar, dan kekuatan rohani juga akan membuat seorang muslim tidak akan berputus asa.

(3) Menyehatkan Badan

Disamping kesehatan dan kekuatan ruhani, puasa yang baik dan benar juga akan memberikan pengaruh positif berupa kesehatan jasmani. Dari sudut pandang kesehatan, puasa memiliki manfaat yang luar biasa bagi tubuh seseorang, diantaranya:

Pertama, puasa merupakan media untuk membersihkan tubuh dari segala sesuatu dan dimungkinkan berpotensi menyebabkan peningkatan racun-racun atau makanan yang tidak layak konsumsi.

Kedua, puasa bermanfaat untuk menyegarkan organ-organ pencernaan dan penyerapan jika jika ditinjau dari aspek kesehatan.

Ketiga, puasa dapat menyebabkan organ-organ pembuangan beristirahat dengan memberinya kesempatan agar organ-organ ini kembali pulih atau mengurangi pekerjaannya.

Keempat, puasa merupakan salah satu faktor peremajaan, karena puasa memberi kehidupan dan vitalitas baru pada sel-sel tubuh.

(4) Mengingat dan Merasakan Penderitaan Orang Lain

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, sebagai symbol dari rasa solidaritas itu, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat agar dengan demikian setahap demi setahap kita bisa mengatasi persoalan umat yang menderita.

b) Zikir

Zikir berasal dari kata *dzakara-yadz-kuru-dzikran*. Kata ini secara bahasa memiliki beragam arti seperti menyebut,

mengingat, memerhatikan, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti.³⁷

Kata zikir pada mulanya bearti “mengucapkan” dengan lidah atau menyebut sesuatu maka ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut, bisa berupa sifat, perbuatan, maupun peristiwa.

Dzikir dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Pertama: kondisi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk menjaga apa yang dimiliki dari pengetahuan, dzikr seperti hifdz, hanya saja hifdz atau hafalan merupakan penguasaan dan pengungkapan apa yang dihafal, sedangkan dzikr untuk menghadirkan, atau mengingat.³⁸

Dzikhullah adalah hadirnya Allah swt dalam hati atau fikiran atau penyebutan Allah dalam lisan, atau mengingat Allah ketika lupa, atau menyebutkan dan menghadirkan Allah dalam hati, pikiran dan lisan agar tidak lupa.³⁹

Dzikhullah, mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan peranda hubungan antara hamba dan pencipta pada saat dan tempat. Diriwayatkan dari

³⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo PERSADA. 2013), 76.

³⁸ Muh. Mu'inudinillah Basri, *24 Jam Dzikir & Do'a Rasuullah SAW* (Surakarta: Biladi, 2014), 20.

³⁹ Ibid., 21.

Aisyah bahwa Rasulullah senantiasa mengingat Allah SWT. Adapun makna dari dzikir terbagi menjadi beberapa macam:

(1) *Dzikir Lisany* : menyebut nama Allah Swt. Dengan lisan.

Berupa kalimat *Subhânallâh*, *Alhamdulillah*, Shalawat, dan Istighfar.

(2) *Dzikir Qalby* : menyebut nama Allah Swt. dengan hati.

Contohnya kalimat Tasbih (*Subhânallâh*), Tahlil (*Lâilâhailâh*), Takbir (*Allâhu Akbar*), Tahmid (*Alhamdulillah*).

(3) *Dzikir Aqly* : memikirkan arti, makna, dan maksud yang terkandung dalam kalimat zikir. Zikir ini disebut juga *Tafakkur* (Memikirkan) dan *Tadabbur* (Merenungkan), yaitu merenungkan keesaan Allah sebagaimana yang terucap dalam zikir.

c) Sholawat

Ditinjau dari segi bahasa, kata shalawat merupakan bentuk jamak dari kata *shalah* yang mempunyai pengertian do'a, berkah, rahmah, atau ibadah.⁴⁰

Sholawat memiliki dua makna yaitu lantunan do'a atau beribadah kepada Allah. Adapun sholawat merupakan puji-pujian yang ditujukan kepada Rasulullah, sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56, yaitu:

⁴⁰ Shodikin Alfian, *Mutiara Shalawat Nabi saw* (Surabaya: Apollo Lestari. 2004), 7.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya, “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”(Q.S. Al-Ahzab ayat 56).⁴¹

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ada utusan dari Tuhanku dan berkata:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللَّهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَحَا

عَمُّهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ وَرَدَّ عَلَيْهَا مِثْلَهَا

Artinya: “Barang siapa dari umatmu yang membaca shalawat untukmu, maka Allah akan mencatat baginya dengan bacaan shalawat itu sepuluh kebaikan dan dihapuskan pula sepuluh keburukan daripadanya. Juga akan dinaikan derajatnya sepuluh kali dan akan ditambahkan kepadanya sebanyak itu pula.” (H.R. Ahmad).

Syaikh Abu Hasan Al Bakri ra. telah mengatakan, bahwa setiap orang (muslim) hendaknya tidak mengurangi bacaan shalawatnya atas Nabi Muhammad saw. sebanyak lima ratus dalam sehari semalam, meskipun bentuk shalawat yang dibaca termasuk bacaan shalawat yang terpendek.⁴²

⁴¹ Al-Qur’an, 33 : 56

⁴² Shodikin Alfian, *Mutiara Shalawat Nabi saw.* (Surabaya: APOLLO LESTARI, 2004), 25.

Dalam Kitab Quth Al Qulub, Abu Thalib Al Maliki ra. mengatakan bahwa, hendaknya setiap orang membaca shalawat setiap hari semalam tidak kurang dari tiga ratus kali.

Diterangkan dalam berbagai pendapat bahwa barang siapa yang membaca shalawat Nabi saw. maka ia akan mendapat syafaat dari Rasul. Setiap umat muslim diharapkan rajin-rajin membaca shalawat tersebut dalam berbagai keadaan. Di rumah, di tempat kerja, di perjalanan, hendaknya tidak lupa bershalawat kepada Nabi saw. Begitu pula ketika kita berdo'a, hendaknya menyertakan bacaan ini di awal, tengah maupun akhir kalimat yang kita panjatkan.⁴³

Bacaan shalawat yang merupakan bentuk-bentuk ajaran dan tuntunan bacaan shalawat yang bersumber dari Rasulullah saw. tidak sedikit jumlahnya Para Ulama mempunyai persamaan dan perbedaan tentang faedah bershalawat, tetapi untuk tujuannya satu, yaitu mendapat ridha atau kemulyaan Allah SWT. dan syafaat Rasulullah saw.

Melihat sejumlah riwayat di atas, jelaslah membaca shalawat atas Nabi saw. sangat diperintahkan bagi kita umat islam. Oleh karenanya seorang mu'min harus mempunyai kemauan dan keinginan yang kuat untuk selalu merasa kurang dalam membaca shalawat atas Nabi saw. dalam setiap waktu dan keadaan. Sekalipun bacaan shalawat yang dibaca itu bacaan yang sangat pendek.

⁴³ Yordan Zakki Al-Faruq, *Keutamaan Asma'ul Husna Sifat 20 & Shalawat* (Dwimedia, 2013), 96.

Pada hakikatnya, membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. adalah sama dengan memohon rahmat untuk diri pembacanya.

Hal ini adalah sebagaimana telah dijelaskan dalam hadist-hadist di atas yang menerangkan bahwa siapa saja dari umat Nabi Muhammad saw. yang membaca shalawat, maka baginya mendapatkan rahmat dari Allah SWT. juga para malaikat akan senantiasa memohonkan rahmat dan ampunan bagi pembaca shalawat tersebut.

Dari Anas bin Malik ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ.

Artinya: “Barang siapa yang membaca shalawat atasku sekali, maka Allah SWT. akan bersholawat (memberikan rahmat) untuknya sebanyak sepuluh kali dan dihapuskan sepuluh kesalahannya serta akan diangkat derajatnya sebanyak sepuluh kali lipat.” (H.R. An Nasa’i dan Ibnu Hibban).

d) Tawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.⁴⁴ Tawakal juga bisa diartikan menyandarkan hati kepada Allah dalam menggapai

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 44

masalahat atau menghindari mudarat baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.⁴⁵

Tawakal merupakan membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.⁴⁶ Dengan tawakal, hati terhubung langsung kepada Allah sehingga seorang mukmin tidak mencari pertolongan dan perlindungan keadaan makhluk melainkan hanya kepada-Nya.⁴⁷

Tawakal termasuk sifat yang dicintai Allah. Karena itu, seorang muslim harus memiliki akhlak tersebut. Ia haruslah menyerahkan seluruh urusan kepada Allah, juga diharuskan bagi ia meyakini bahwasannya hanya Allah yang mampu memberi dan menahan sesuatu serta mendatangkan manfaat dan mudarat atasnya.⁴⁸

Seorang muslim hanya boleh bertawakal kepada Allah semata. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Hud ayat 123, yang berbunyi:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهُ فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Hud : 123).

⁴⁵ Abu Ihsan Al-Atsari dan Ummu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2019), 461.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 44.

⁴⁷ Abu Ihsan Al-Atsari & Ummu Ahsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2019), 461.

⁴⁸ *Ibid.*, 461.

Tawakal (*Al-Tawakul*), menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah swt. maka dengan cara yang demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

e) Taqwa

Definisi taqwa yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya”. Atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya”⁴⁹

‘Afif ‘Abd al-Fattah Thabbarah dalam bukunya *Ruh ad-Din al-Islamin* mendefinisikan Taqwa adalah:

أَنْ يَتَّقِيَ الْإِنْسَانَ مَا يَغْضَبُ رَبَّهُ وَمَا فِيهِ ضَرَرٌ لِنَفْسِهِ أَوْ إِضْرَارٌ لِغَيْرِهِ.

Artinya: “seseorang memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan Tuhannya dan dari segala sesuatu yang mendatangkan mudharat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain”⁵⁰

⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 17.

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 17.

Lebih lanjut Thabbarah mengatakan bahwa makna asal dari taqwa adalah pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap Allah SWT. Rasa takut memerlukan ilmu terhadap yang ditakuti. Oleh sebab itu yang berilmu tentang Allah akan takut kepada-Nya, yang takut kepada Allah akan bertaqwa kepada-Nya.

Pada sisi ketaqwaan, merupakan nilai dasar yang sangat penting dan paling mendasar dari ibadah puasa. Hikmah utama puasa tersirat dalam dua rangkaian kata yang menjadi penutup ayat tentang perintah puasa.⁵¹ Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah : 183).

Kata *la'alla* (mudah - mudahan / agar) bisa digunakan untuk *tarajji*, yakni mengharap sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Artinya dengan puasa ini diharapkan terbangun ketakwaan, rasa takut, dan ketaatan kepada Allah.

⁵¹ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 13.

Korelasi antara puasa dengan ketakwaan terlihat dari empat aspek, sebagaimana dikemukakan Dr. Ali Abdul Wahid Wafi dalam bukunya, *Buhuts fi Al-Islam*.⁵² Pertama, puasa menuntut orang yang menjalankannya untuk menahan diri dari hasrat-hasrat biologis kebutuhan vital tubuh demi demi mengimplementasikan perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua, puasa tercermin dalam hal-hal negatif yang hanya diketahui Allah, tidak terlihat oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang berpuasa benar-benar tulus demi mencari Ridha Allah tanpa dikotori noda-noda *riya*'.

Ketiga, karena mencakup menahan diri dari makanan dan minuman, maka puasa dapat menurunkan kekuatan tubuh sekaligus melemahkan pengaruh kekuatan ini pada diri seorang hamba. Manakala kekuatan dan pengaruh kekuatan ini melemah dalam diri seseorang, maka hawa nafsunya juga ikut melemah dan jiwanya menjadi bersih. Manakala hawa nafsunya melemah dan jiwanya bersih, maka ketakwaan semakin meningkat dan jauh dari perbuatan – perbuatan maksiat.

⁵² M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 13.

Keempat, puasa melatih keinginan untuk menguasai hawa nafsu dan hasrat, sehingga seseorang mendapatkan kekuatan kekebalan terhadap hasrat dan hawa nafsu pada saat tak berpuasa.

Orang bertakwa dalam Al-Qur'an adalah manusia ideal, kekasih Tuhan. Ibadah salah satunya puasa, diwajibkan agar orang menjadi takwa. Derajat manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Ada beberapa keutamaan orang bertakwa, sebagaimana diungkapkan Sayyid Qasim Syubbar,⁵³ diantaranya adalah:

- (1) Pujian Dan Penghargaan Dari Allah SWT.
- (2) Penjagaan Dan Penerimaan
- (3) Bantuan Dan Pertolongan
- (4) Jalan Keluar Dari Segala Kesulitan Dan Rezeki Yang Halal
- (5) Memperbaiki Amal

Seseorang yang bertaqwa kepada Allah SWT. akan mendapatkan hikmahnya, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁴

Antara lain:

- (1) Mendapatkan sikap *furqan*, yaitu sikap tegas membedakan antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, serta terpuji dan tercela.
- (2) Mendapat limpahan berkah dari langit dan bumi

⁵³ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010), 15.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), 24

- (3) Mendapat jalan keluar dari kesulitan
- (4) Mendapat rezeki tanpa diduga-duga
- (5) Mendapat kemudahan dalam urusannya
- (6) Menerima penghapusan dan pengampunan dosa serta mendapatkan pahala yang besar.

2) *Hablûminannâs*

a) *Wara'*

Wara' secara etimologi (bahasa) berasal dari kata وَرَعَ , يَرَعُ

yang diambil dari (وَرَعَ) yang bermakna menahan dan

tergemgam. Ibnu Faris berkata, “*Wara'* bermakna juga menjaga diri, atau menahan diri dari hal-hal yang tidak selayaknya.⁵⁵

Wara' adalah menahan diri dari perkara yang mungkin dapat memberikan mudharat. Termasuk juga perkara haram serta samar, karena keduanya dapat memberi efek buruk.⁵⁶

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwasannya *wara'* ialah meninggalkan segala sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan kerugian bagi hamba di akhirat.⁵⁷

⁵⁵ Ahmad bin Ali Soleh, *KITAB SIFAT WARAA' Mutiara Kisah Salaf dalam Berinteraksi Dengan Perkara Syubhat dan Haram* (Islamhouse, 2010), 3.

⁵⁶ Ahmad bin Ali Soleh, *KITAB SIFAT WARAA'*, 8.

⁵⁷ Abu Ihsan Al-Atsari & Ummu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019), 513.

Menurut ulama' lain, wara adalah meninggalkan segala sesuatu yang menimbulkan perasaan ragu (waswas), menjahui semua hal yang bisa menodai kesucian hati, memilih apa-apa yang sudah diyakini kebenarannya, dan menundukkan hawa nafsu supaya mau melakukan hal-hal yang berat untuk dikerjakan.⁵⁸

Apabila melihat kepada pengertian kedua ini, maka sifat wara mencakup meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah maupun semua hal yang masih *syubhat* (samar-samar), serta tidak berlebih-lebihan dalam melakukan apa-apa yang hukumnya mubah.

Siapa yang menjahui perkara samar maka dia telah menyelamatkan kehormatan dan agamanya, dan siapa yang terjerumus ke dalam perkara samar berarti lebih terjerumus kepada perkara haram. Dalam Q.S. Al – Mukmin ayat 51 Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ

IAIN JEMBER عَلِيمٌ

⁵⁸ Abu Ihsan Al-Atsari & Ummu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), 513.

Artinya, “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

b) Sabar

Secara etimologis, sabar (*As-Sabr*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.⁵⁹ Yang tidak disukai tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

Bersabar (*As- Sabr*), suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.⁶⁰ Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkannya adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.

⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 134.

⁶⁰ Mahjuddin, *Akhlaq tasawuf 1*, 11.

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Pada Q.S.

Ali Imran ayat 120, yaitu

إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ

تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya, “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.”⁶¹ (Q.S. Ali Imron : 120).

c) Tolong - Menolong

Memberi pertolongan (*Al-Nasru*) yaitu suatu upaya untuk

membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan.⁶²

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Al-Anfal ayat 72 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ

يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنْ

⁶¹ Al-Qur'an, 3 : 120.

⁶² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1, Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2011), 25.

أَسْتَنْصِرُكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ

مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁶³ (Q.S. Al-Anfal : 72).

4. Santri

a. Pengertian Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.

Santri memiliki arti sempit dan luas. Pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang luas, santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut

⁶³ A-Qur'an, 8: 172.

Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, Shalat Lima Waktu da Shalat Jum'at.⁶⁴

Menurut K.H. Hasani Nawawie, pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, menjelaskan santri adalah:

السَّنْتَرِيُّ. بِشَاهِدِ حَالِهِ هُوَ مَنْ يَعْتَصِمُ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ وَيَتَّبِعُ سُنَّةَ الرَّسُولِ الْأَمِينِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَمِيلُ يُمْنَةً وَلَا يُسْرَةً فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ هَذَا مَعْنَاهُ بِالسِّيَرَةِ. وَالْحَقِيقَةَ لَا يُبَدِّلُ وَلَا يُعَيِّرُ قَدِيمًا وَحَدِيثًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِ الْأَمْرِ وَحَقِيقَةِ الْحَالِ

Aritinya: “SANTRI. Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataannya.”⁶⁵

Santri adalah peserta didik yang terpelajar di pesantren, yang dalam arti sosiologis bermakna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama islam.⁶⁶ Mamfred Ziemak, membedakan santri menjadi dua, yaitu: pertama, santri mukmin yang bertempat tinggal di pondok pesantren; kedua, santri kalong, yakni santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama dan termasuk dalam kategori ini adalah

⁶⁴ Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan* (Yogyakarta: INTERPENA, 2016), 159.

⁶⁵ Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara EDISI BUDAYA* (Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018), 454.

⁶⁶ Gunawan dan Ali Hasan Siswanto, *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*..... 159

mereka yang mengaji di langgar atau musholla atau masjid pada malam hari saja, sementara pada siang hari mereka pulang ke rumah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengkaji penelitian tentang “penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *Mahmûdâh* santri di pondok pesantren raudlatul isiqomah Probolinggo”. Dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.⁶⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis di dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Jalan Maron KM 04 Desa Suko, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

⁶⁷ Lexy J. Molong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁶⁸ John w Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset:Memilih Antar Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018) 59.

Dilakukannya penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah didasarkan kepada beberapa pertimbangan yang dibutuhkan, diantaranya:

1. Peneliti tertarik dengan penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* di pondok pesantren raudlatul istiqomah
2. Terdapat peristiwa yang menjadi tujuan penelitian oleh peneliti

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini yakni akan menggunakan tehnik *purposive sampling*, adalah tehnik penentuan sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁹ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia bisa sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Di dalam menggunakan teknik *purposive sampling* ini, peneliti menentukan akan subjek penelitiannya yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah di tentukan, yang di lakukan secara sengaja tanpa di buat-buat sebelumnya untuk mendapat kekuatan akurasiya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti telah menentukan yang akan di jadikan sebagai subjek penelitian adalah:

1. Pengasuh / Keluarga Dhalem Ponpes Raudlatul Istiqomah
2. Asatid Ponpes Raudlatul Istiqomah
3. Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
4. Santri Ponpes Raudlatul Istiqomah

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) 85.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan.⁷⁰

Bagian ini menjelaskan bagaimana melakukan pengumpulan data serta menjelaskan sarana atau alat yang digunakan dalam metode pengumpulan data (angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya) atau alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian tersebut.⁷¹

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷²

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷³ Juga bisa diartikan suatu cara pengumpulan data yang diperoleh

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

⁷¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 47.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 106.

⁷³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 70.

dari pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁷⁴

Jenis observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, dimana peneliti ikut terjun langsung di pondok pesantren radlatul istiqomah yang dimana dengan tujuan meneliti tentang penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Adapun yang menjadi obyek observasi sebagai berikut:

- a. Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *hablûminallâh* santri di pondok pesantren radlatul istiqomah Probolinggo
- b. Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *hablûminannâs* santri di pondok pesantren radlatul istiqomah Probolinggo

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.⁷⁵

Menurut Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning*”

⁷⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 118.

⁷⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

about a particular topic".⁷⁶ Wawancara adalah merepukan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur.⁷⁷

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Data yang diperoleh peneliti dalam tehnik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *hablûminallâh* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo
- b. Mengetahui penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *hablûminannâs* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif (Bandung: Alfabeta, 2017), 114.

⁷⁷ Ibid., 115.

penelitian.⁷⁸ Metode dokumentasi juga bisa diartikan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum dan tulisan yang memuat masalah atau hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi.

Teknik pengumpulan data dokumen dengan menelaah data-data dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.⁸⁰

Metode ini juga dilakukan untuk mendapatkan beberapa dokumen atau data tentang:

- a. Profil pondok pesantren raudlatul istiqomah
- b. Foto kegiatan peneraan puasa *Dalâilu Al-Khairât*
- c. Foto kegiatan harian santri pondok pesantren raudlatul istiqomah
- d. Foto kegiatan dzikir *Dalâilu Al-Khairât*
- e. Daftar santri yang mengikuti puasa *Dalâilu Al-Khairât*

E. Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.⁸¹

⁷⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 30.

⁷⁹ Ibid, 274.

⁸⁰ Nasehudin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 130.

⁸¹ Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* (Bandung : Alfabeta, 2009), 147.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Sebagaimana menurut Miles and Huberman, mengemukakan bahwa *we see analysis as three concurrent flows of activity:(1) data condensation, data display dan conclusion drawing/verification.*⁸³ Miles dan Huberman mengatakan analisis data terbagi menjadi tiga aktivitas bersamaan: (1). Kondensasi data, (2). Penyajian data, (3). Dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Data Condensation / Kondensasi Data

Miles and Huberman dalam buku yang telah direvisi, mengemukakan proses dan komponen dalam analisis data kualitatif. Perbedaan dengan yang lama adalah *Data Reduction* diganti dengan *Data Condensation*.⁸⁴

Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcript, documents, and other empirical material. By condensing, we're making stronger. (we stay

⁸² Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

⁸³ Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014) 31.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 142.

*away from data reduction as a term because that implies we're weakening or losing something in the process.)*⁸⁵

Kondensasi data adalah proses memfokuskan atau menyederhanakan data penelitian yang telah di dapat berdasarkan kepada catatan lapangan, transkrip wawancara ataupun dokumen lainnya. Ini menjadikan data lebih kuat dikarenakan berbeda dengan reduksi data yang lebih kepada memilah – milah data, kondensasi adalah mempertajam analisis terhadap data.

*Data condensation is not something separate from analysis. It is a part of analysis. The researcher's decision – which data chunks to code and which to pull out, which category labels best summarize a number of chunks, which evolving story to tell – are analytic choice. Data condensation is a form of analysis that sharpens, sort, focuses, discard, and organizes data in such a way that "final" conclusion can be drawn and verified.*⁸⁶

Kondensasi data adalah sebuah proses analisis yang mengatur data yang didapat sedemikian rupa hingga membentuk seperti sebuah cerita yang terus berkembang sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir oleh peneliti.

2. Data Display / Penyajian Data

Data yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

⁸⁵ Miles, Matthew B , *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* 31.

⁸⁶ Miles, Matthew B, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Arizona State University - Third edition, 2014) 31.

Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. *Verification / Verifikasi*

Penarikan kesimpulan data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang direduksi dan terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar di peroleh temuan yang absah, maka perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data, seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, dan triangulasi.⁸⁷

Keabsahan data dalam proposal ini menggunakan kredibilitas data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi tehnik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁸

⁸⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 47.

⁸⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data yang absah yaitu dengan cara melakukan observasi secara mendalam guna menganalisis secara langsung dengan melihat pelaksanaan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dan semua aktifitas keseharian santri dalam lingkungan pondok pesantren terhadap sesama teman.

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, maka sangat perlu dilakukan proses pengecekan keabsahan data. Proses ini didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Menurut William Wiersma diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁸⁹ Dengan kata lain triangulasi sumber adalah proses mengkroscek atau membandingkan hasil wawancara dengan pihak pondok pesantren, meliputi dewan asatid ataupun dengan pengasuh pondok pesantren, sedangkan triangulasi teknik yaitu proses mengkroscek hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil observasi dan juga dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹⁰ Ada beberapa langkah dalam tahapan ini, antara lain:

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 274.

⁹⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.

1. Tahap pra lapangan,

Segala persiapan dilakukan sebelum terjun langsung dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan penelitian yang dilakukan adalah menyusun rancangan awal penelitian yang berupa proposal penelitian.

2. Pekerjaan lapangan,

Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap analisis dan penulisan laporan

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Setelah itu, peneliti menyajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada pembahasan ini akan diuraikan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, sebagai berikut:

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini akan mendeskripsikan gambaran obyek penelitian secara umum dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi obyek yang diteliti. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah. Berikut pembahasan mengenai Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Gambar 2.2
K.H. Abdul Basith As'ad
(Pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah)



KH. Abdul Basith As'ad adalah pendiri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah yang terletak di Desa Suko Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Beliau berasal dari Desa Karangbong Pajarakan Probolinggo dan termasuk Keltarga Besar Pesantren Zainul Hasan Genggong, sebelum beliau mendirikan pesantren Raudlatul Istiqomah

beliau juga mendirikan pesantren Darul Istiqomah yang terletak di Desa

Rondokuning Kraksaan Probolinggo, Pada Tahun 1998 beliau hijrah ke Desa Suko dan pada saat itulah beliau mendirikan pesantren ini. Dengan beriringnya waktu tiada terasa pada Tahun 2005 beliau dipanggil oleh Allah pada saat beliau berada di Rumah Sakit Dokter Subandi Jember, kemudian pesantren Raudlatul Istiqomah dilanjutkan oleh keponakan beliau Gus Ahmad Juaini As'ad putra dari kakak beliau KH. Ali Munib As'ad sampai sekarang pesantren Raudlatul Istiqomah diasuh oleh Gus Ahmad Juaini As'ad untuk meneruskan perjuangan beliau dan menunggu kesiapan dari putra beliau Gus As'adul Kholqi yang sampai saat ini masih menimba Ilmu di Pesantren.

Secara resmi Pesantren Raudlatul Istiqomah sudah berusia 40 tahun atau sudah empat dasawarsa. Pendirinya adalah KH. Abdul Basith As'ad. Namun perintis syiar Islam sebagai cikal bakal berdirinya pesantren sudah berlangsung pada masa leluhurnya. Pesantren yang berada di Desa Suko Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo ini berdiri pada tahun 1974 silam. Saat ini tidak hanya memakai sistem salafi, tetapi juga pembelajaran modern atau formal. Bahkan sudah mengembangkan usaha mandiri untuk santri. Ketua Bidang Pendidikan Yayasan Raudlatul Istiqomah al Basithiyah Syaiful Anwar mengungkapkan cikal bakal pendirian pesantren sudah ditancapkan KH Zainuddin, ayah mertua dari KH Abdul Basith As'ad. Kiai yang akrab disapa dengan panggilan Non Basith ini merupakan keluarga besar dari Pesantren Zainul Hasan Genggong. Ia adalah putra dari KH As'ad menantu dari KH Muhammad Hasan Genggong. "Menurut penuturan kiai, waktu itu beliau diberi petunjuk oleh KH Muhammad Hasan Syaifurridzal untuk mendirikan

pesantren. Kebetulan oleh ayah mertuanya ia diizinkan,” ujar Anwar, Senin (6/10) pagi.

Pesantren yang didirikan Non Basith, bukan di lokasi yang sekarang ini, namun berada di Desa Rondokuning Kecamatan Kraksaan. Pada masa itu, kultur budaya masyarakat Desa Rondokuning dan sekitarnya dipengaruhi oleh budaya Madura yang keras. Banyak persoalan yang penyelesaiannya dilakukan dengan hukum rimba. Nyawa dibayar nyawa. Padahal tindakan yang diambil oleh warga itu banyak yang tidak sesuai syariat. “Beliau berdakwah di desa-desa sekitar ini. Selain menyebarkan syariat Islam, beliau juga mencoba melunakkan watak warga dengan dzikir. Majelis dzikir itu dilaksanakan di musholla,” kata ayah tiga anak ini. Meski masih berusia muda kala itu, Non Basith kemudian secara resmi mendirikan pesantren. Santri pertamanya sekitar 10 orang. Karena masih muda, ia tetap dibimbing ayah mertuanya dan KH Muhammad Hasan Syaifurridzal.

Pemondokan santri dari bangunan sederhana yang terbuat dari gedek. Semuanya didirikan bersama warga sekitar. “Namanya waktu itu adalah Darul Istiqomah,” ujarnya. Kemudian sekitar tahun 1984, pesantren ini dipindah sekitar 50 meter dari tempat semula. Di tempat ini, bangunan pondok sudah berapa bangunan permanen. Peningkatan jumlah santri juga signifikan. Pada tahun 1998, pesantren ini pindah lagi. Kali ini lebih jauh lagi sekitar 15 kilometer dari Desa Rondokuning yakni Desa Suko Kecamatan Maron. “Pesantren ini mendapatkan tanah wakaf dari HM Darmo warga Kota Probolinggo seluas 8.000 meter persegi di pinggir jalan raya. Kebetulan waktu

itu kiai mempunyai cita-cita untuk mengembangkan pesantren agar lebih maju. Sedangkan lokasi yang lama jauh dari akses jalan raya, akhirnya tahun itu juga pindah,” jelas pria asal Desa Kertosono Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo ini. Tak hanya lokasi pondok yang pindah, nama pun juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya bernama Darul Istiqomah, kemudian berganti menjadi Raudlatul Istiqomah.

Kiai Abdul Basith wafat pada awal tahun 2005. Selanjutnya kepemimpinan pesantren ada tangan keponakannya, Ahmad Juaini As’ad. Ia merupakan putra dari kakaknya yakni KH Abdul Munif As’ad. Ketika wafat Kiai Basith meninggalkan tujuh putra dan putri. Yakni, Khulyatul Nikmah, Yuhanit, Fatihul Birri, As’adul Kholqih dan Hakimatul Amalia. “Putra putri beliau masih belia semua, sehingga diputuskan dalam rapat keluarga untuk diberikan kepada Gus Jon (Ahmad Juani As’ad,” teranginya. Pada era kepemimpinan Gus Jon ini, Pesantren Raudlatul Istiqomah mempunyai lembaga pendidikan komplit. Lembaga pendidikan formal yang berdiri terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudlatul Athfal (RA), Sekolah Dasar Islam (SDI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sementara pendidikan informal dilangsungkan pada malam hari. “Sebelumnya pada masa Non Basith, hanya diajarkan pendidikan salafiyah saja,” kenang santri yang terus mengabdikan dirinya di Pesantren Raudlatul Istiqomah ini. Pembelajaran informal yang diberikan pada santri meliputi pelajaran nahwu, shorrof, baca kitab kuning, tafsir dan pelajaran agama lainnya. Pendidikan informal ini terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yakni tingkat ula (awal), wustho

(pertengahan) dan ulya (atas). “Tak ada yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran di pesantren ini. Hanya saja pendidikan disini ada tambahannya. Yakni sekolah agama. Khusus sore hari, kami bebaskan para santri untuk beristirahat atau belajar,” pungkasnya.⁹¹

2. Identitas Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Gambar 2.3

Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo



- a. Nama Ponpes : Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
- b. Alamat : Jln. Klaseman Maron Km 04 Po. Box. 06 Maron,
Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur
- c. Telephone : 03356861040
- d. Kode Pos : 67276
- e. Email : raudlis_sukmapro@yahoo.com

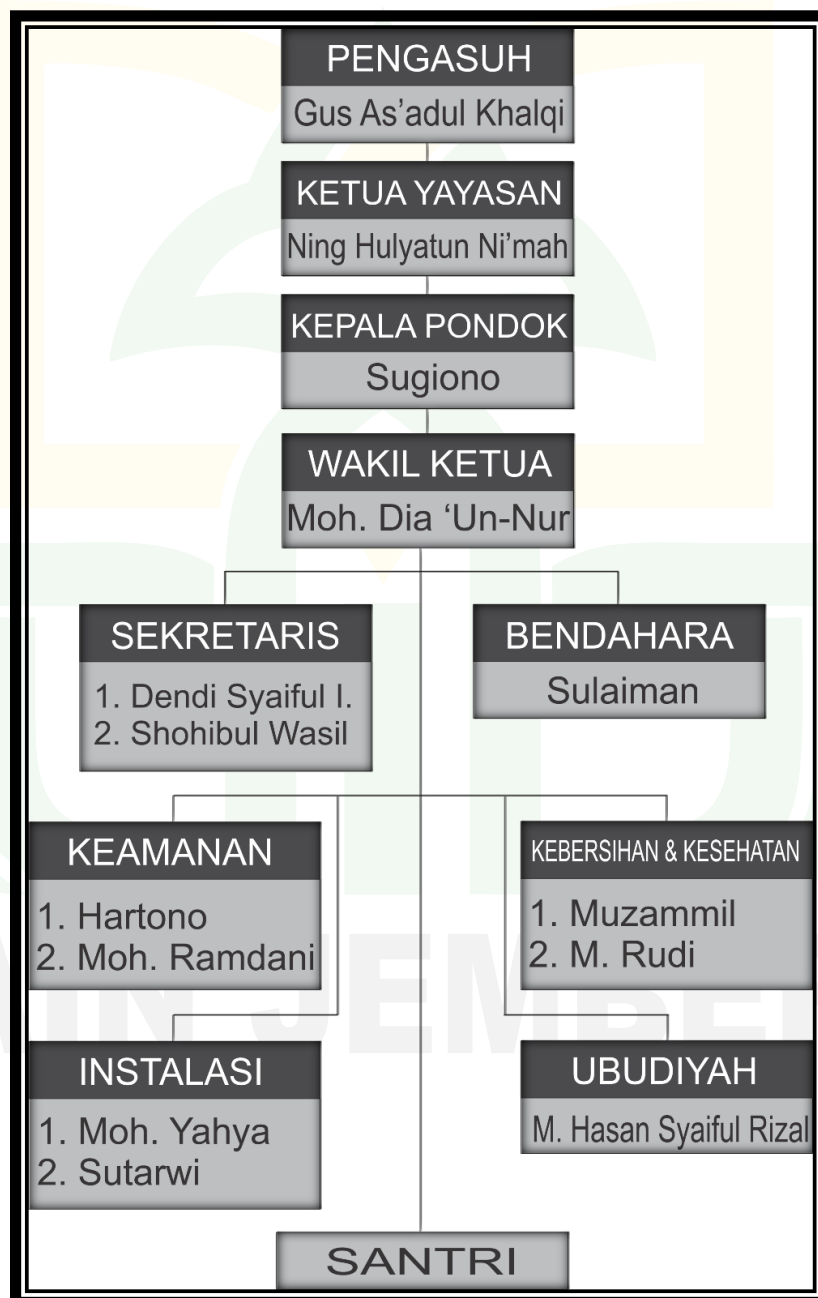
⁹¹ Dokumentasi di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo, (Minggu, 08 Desember 2019 / 07.30 WIB)

3. Struktur Organisasi Kepenguruan Pondok Pesantren Raudlatul

Istiqomah

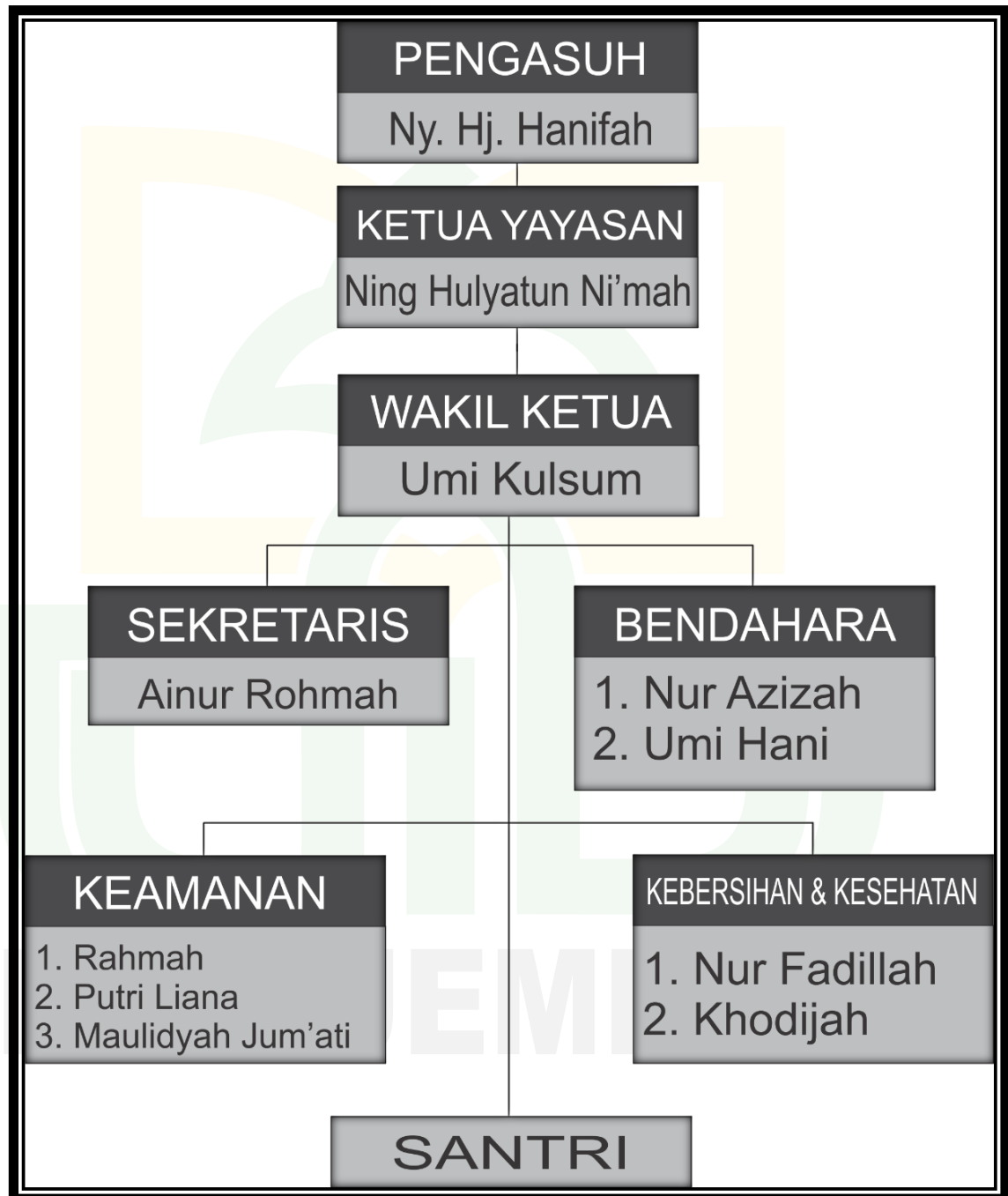
a. Pengurus Putra

Bagan 3.1
Struktur Pengurus Putra



b. Pengurus Putri

Bagan 3.2
Struktur Pengurus Putri



4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Gambar 2.4

Visi dan Misi Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah



a. Visi

- 1) Mutiara Kepribadian Santri

b. Misi

- 1) Iman & Taqwa Kepada Allah SWT
- 2) Sopan Bertingkah Laku
- 3) Santun Berbahasa
- 4) Istiqomah Beribadah
- 5) Istikhoroh Beramal
- 6) Tawadlu' Dalam Mencari Dan Mengamalkan Ilmu

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

a. Santri Putra

Tabel 1.2

Data Santri Putra Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Alamat
1	Ahmad Baidowi	Probolinggo	28/10/2003	L	Kedopak Wonoasih Probolinggo
2	Babun Qoswa Hasan	Probolinggo	09/02/2003	L	Betek Taman Gading Probolinggo
3	Guluh Hasan	Jember	18/03/2003	L	Taman Sari Wuluhan Jember
4	Hosen Priawanto	Probolinggo	03/11/2003	L	Wonorejo Maron Probolinggo
5	Juan Antrio	Probolinggo	07/03/2000	L	Wonorejo Maron Probolinggo
6	Muhammad Nurul Fathoni	Jember	21/12/2002	L	Cakru Kencong Jember
7	Moh. Ramdani	Probolinggo	20/11/2002	L	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
8	Mohammad Teguh Ramadani	Probolinggo	01/11/2002	L	Suko Maron Probolinggo
9	Muhammad Fais	Probolinggo	02/10/2002	L	Ranuagung Tiris Probolinggo
10	Salman Hanafi	Probolinggo	12/02/2002	L	Tiris Probolinggo
11	Ubaydillah Lutfi	Probolinggo	18/04/2003	L	Sentulan Banyuanyar Probolinggo
12	Muhammad Sholeh	Probolinggo	16/12/1999	L	Wonorejo Maron Probolinggo
13	Abd Latif	Probolinggo	02/11/2002	L	Betek Taman Gading Probolinggo
14	Bahrul Ulum	Probolinggo	21/05/2003	L	Betek Taman Gading Probolinggo
15	Lukman	Probolinggo	09/02/2002	L	Betek Taman Gading Probolinggo
16	Samsul Arifin	Probolinggo	28/02/1997	L	Betek Taman Gading Probolinggo

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Alamat
17	Arif Kurniawan	Probolinggo	15/01/2004	L	Wonorejo Maron Probolinggo
18	Muhammad Ihyak	Probolinggo	23/04/2003	L	Suko Maron Probolinggo
19	Hadi Vebrianto	Probolinggo	09/04/2001	L	Bremi Krucil Probolinggo
20	Moh. Rizqi Ouval Marom	Probolinggo	11/06/2003	L	Wangkal Gading Probolinggo
21	Muhammad Rio	Probolinggo	08/07/2003	L	Bremi Krucil Probolinggo
22	Saipul Anwar	Probolinggo	10/02/2003	L	Bremi Krucil Probolinggo
23	Shohibul Ilmi Nurus Sa'ban	Probolinggo	11/10/2003	L	Tarokan Banyuanyar Probolinggo
24	Ahmad Ridotul Muhibbah	Probolinggo	28/07/2003	L	Sentul Janti Gading Probolinggo
25	Achmad Wildan Nuruz Zaman	Probolinggo	05/07/2002	L	Suko Maron Probolinggo
26	Basri	Probolinggo	15/09/2003	L	Matekan Besuk Probolinggo
27	Abdur Rohim	Probolinggo	17/03/2004	L	Suko Maron Probolinggo
28	Ferdi Ansyah	Lumajang	10/11/2002	L	Bence Kedungjajang Lumajang
29	Mursyidil Khoir	Probolinggo	24/04/2004	L	Bremi Krucil Probolinggo
30	Muhammad Irfan	Probolinggo	12/12/2003	L	Suko Maron Probolinggo
31	Ahmad Baidowi	Probolinggo	28/10/2003	L	Kedopok Wonoasih Probolinggo
32	Babun Qoswa Hasan	Probolinggo	09/02/2003	L	Betek Taman Gading Probolinggo
33	Hosen Priawanto	Probolinggo	03/11/2003	L	Wonorejo Maron Probolinggo
34	Muhammad Nurul Fathoni	Jember	21/12/2002	L	Cakru Kencong Jember
35	Moh. Ramdani	Probolinggo	20/11/2002	L	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
36	Mohammad Teguh Ramadani	Probolinggo	01/11/2002	L	Suko Maron Probolinggo

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Alamat
37	Salman Hanafi	Probolinggo	12/02/2002	L	Tiris Probolinggo
38	Saiful Islam	Probolinggo	13/01/2002	L	Dusun Tomanagan Rt/009 Rw/003 Desa Betek Taman
39	Ubaydillah Lutfi	Probolinggo	18/04/2003	L	Sentulan Banyuanyar Probolinggo
40	Ahmadi	Probolinggo	14/10/2001	L	Kertosuko Krucil Probolinggo
41	Mochammad Diya'unnur	Probolinggo	02/06/2000	L	Kedupok Wonoasih Probolinggo
42	Mohammad Bahrul Ulum	Probolinggo	28/03/2002	L	Komalang Tiris Probolinggo
43	Muhammad Hafidz	Probolinggo	01/10/2001	L	Suko Maron Probolinggo
44	Mohammad Rofik	Probolinggo	01/02/2002	L	Suko Maron Probolinggo
45	Muhammad Rofiq	Probolinggo	27/06/2001	L	Tegal Watu Tiris Probolinggo
46	Ubaidillah Hasan	Probolinggo	31/05/2000	L	Suko Maron Probolinggo
47	Usama	Probolinggo	09/04/2001	L	Condong Gading Probolinggo
48	Yahya Zakariya	Probolinggo	01/01/2003	L	Kedopok Wonoasih Probolinggo
49	M. Rudi	Probolinggo	03/03/2002	L	Andungsari Tiris Probolinggo

b. Santri Putri

Tabel 1.3
Data Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Alamat
1	A'malus Sholeha	Probolinggo	26/05/2001	P	Sepuh Gembol Wonomerto Probolinggo

2	Arti Salafiyah	Probolinggo	16/04/2003	P	Sentulan Banyuanyar Probolinggo
3	Azzahril Tazkiatul Aulia	Lumajang	14/03/2003	P	Bades Pasirian Lumajang
4	Dewi Agustina	Probolinggo	04/08/2004	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
5	Fitri Musyarrofatin Nailiyah	Probolinggo	03/12/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
6	Hairiyah	Probolinggo	10/07/2002	P	Sumber Secang Gading Probolinggo
7	Hanna Qomaria	Probolinggo	23/03/2003	P	Wonorejo Maron Probolinggo
8	Ifrohatul Hamidah	Lumajang	29/07/2003	P	Tempursari Kedungjajang Lumajang
9	Juma'ati	Probolinggo	21/03/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
10	Siti Mutmainnah	Probolinggo	31/03/2003	P	Wonorejo Maron Probolinggo
11	Nor Halimah	Probolinggo	01/07/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
12	Nuviati	Probolinggo	07/07/2002	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
13	Oktaviana Dwi Anisa	Probolinggo	13/10/2002	P	Maron Wetan I Maron Probolinggo
14	Salasatun Inaya	Probolinggo	25/03/2003	P	Suko Maro Probolinggo
15	Saiful Islam	Probolinggo	13/01/2002	P	Rt/009 Rw/003 Desa Betek Taman
16	Saryfatus Sakdiyah	Probolinggo	27/08/2001	P	Wonorejo Maron Probolinggo
17	Siti Mardhotilla	Probolinggo	13/11/2002	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
18	Siti Sulaiha	Probolinggo	25/03/2003	P	Betek Taman Gading Probolinggo
19	Suciatul Munawaroh	Probolinggo	28/12/2002	P	Betek Taman Gading Probolinggo
20	Wahidah	Probolinggo	26/05/2002	P	Brani Wetan Maron Probolinggo
21	Kharisma	Probolinggo	06/06/2003	P	Betek Taman Gading Probolinggo
22	Khoirun Nisa'	Probolinggo	20/03/2002	P	Plaosan Krucil Probolinggo

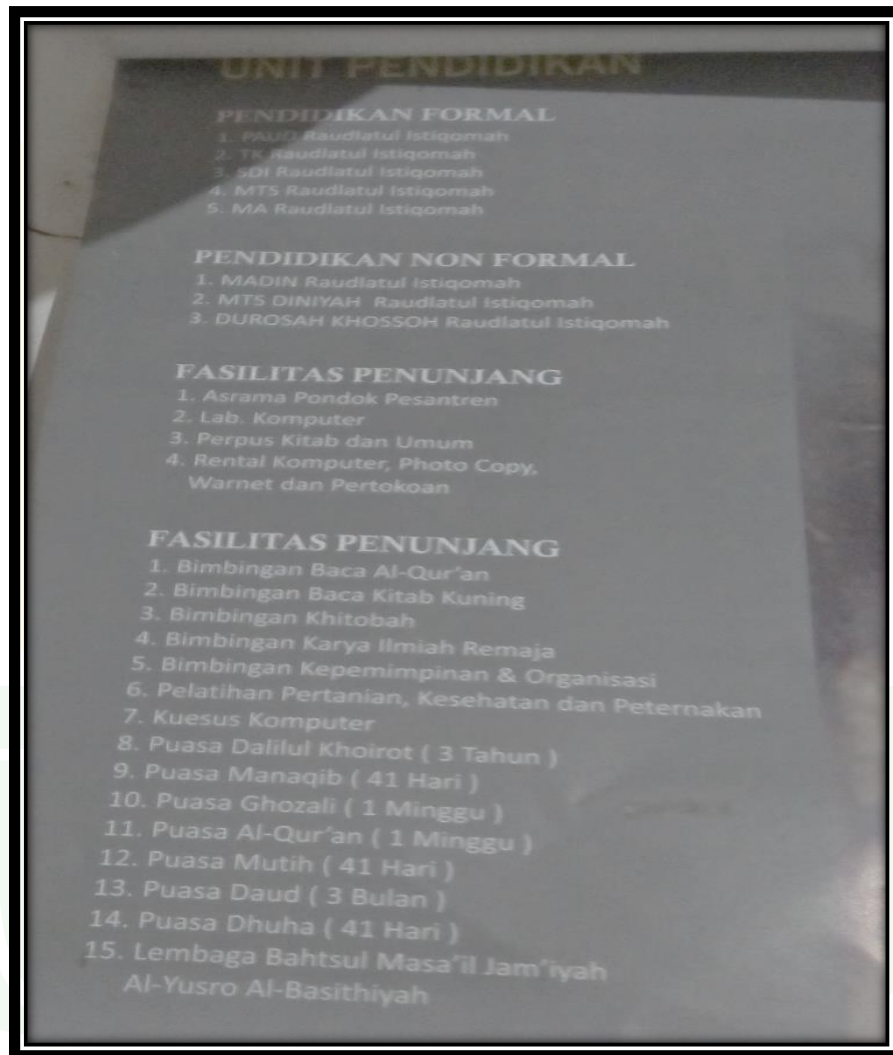
23	Nadia	Probolinggo	13/03/1999	P	Betek Taman Gading Probolinggo
24	Nur Laila	Probolinggo	03/04/2002	P	Betek Taman Gading Probolinggo
25	Siti Homimah	Probolinggo	15/02/2000	P	Betek Taman Gading Probolinggo
26	Siti Nur Halizah	Probolinggo	11/07/2003	P	Matekan Besuk Probolinggo
27	Siti Juharia	Probolinggo	07/03/2000	P	Roto Krucil Probolinggo
28	Ratna Sari Suningsih	Probolinggo	24/03/2003	P	Tiris Tiris Probolinggo
29	Meilisa Dewi	Probolinggo	02/05/2004	P	Brani Maron Probolinggo
30	Ana Arifah	Probolinggo	07/06/2004	P	Matekan Besuk Probolinggo
31	Hilmiyatul Hasanah	Probolinggo	01/01/2003	P	Tiris Tiris Probolinggo
32	Uswatun Hazanah	Probolinggo	29/09/2005	P	Roto Krucil Probolinggo
33	Luluk Faridatul Muyassaroh	Lumajang	26/04/2005	P	Yosowilangun Lor Yosowilangun Lumajang
34	A'malus Sholeha	Probolinggo	26/05/2001	P	Sepuh Gembol Wonomerto Probolinggo
35	Arti Salafiyah	Probolinggo	16/04/2003	P	Sentulan Banyuanyar Probolinggo
36	Azzahril Tazkiatul Aulia	Lumajang	14/03/2003	P	Bades Pasirian Lumajang
37	Dewi Agustina	Probolinggo	04/08/2004	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
38	Fitri Musyarrofatin Nailiyah	Probolinggo	03/12/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
39	Hairiyah	Probolinggo	10/07/2002	P	Sumber Secang Gading Probolinggo
40	Hanna Qomaria	Probolinggo	23/03/2003	P	Wonorejo Maron Probolinggo
41	Ifrohatul Hamidah	Lumajang	29/07/2003	P	Tempursari Kedungjajang Lumajang
42	Juma'ati	Probolinggo	21/03/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo

43	Siti Mutmainnah	Probolinggo	31/03/2003	P	Wonorejo Maron Probolinggo
44	Nor Halimah	Probolinggo	01/07/2003	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
45	Nuviati	Probolinggo	07/07/2002	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
46	Oktaviana Dwi Anisa	Probolinggo	13/10/2002	P	Maron Wetan I Maron Probolinggo
47	Salasatun Inaya	Probolinggo	25/03/2003	P	Suko Maro Probolinggo
48	Saryfatus Sakdiyah	Probolinggo	27/08/2001	P	Wonorejo Maron Probolinggo
49	Siti Mardhotilla	Probolinggo	13/11/2002	P	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
50	Siti Sulaiha	Probolinggo	25/03/2003	P	Betek Taman Gading Probolinggo
51	Suciatul Munawaroh	Probolinggo	28/12/2002	P	Betek Taman Gading Probolinggo
52	Wahidah	Probolinggo	26/05/2002	P	Brani Wetan Maron Probolinggo
53	Nur Laila	Probolinggo	03/04/2002	P	Betek Taman Gading Probolinggo
54	Siti Nur Halizah	Probolinggo	11/07/2003	P	Matekan Besuk Probolinggo
55	Ainur Rohmah	Lumajang	01/07/2002	P	Tempursari Kedungjajang Lumajang
56	Ila Zahro Yundiafi	Probolinggo	03/01/2002	P	Wangkal Gading Probolinggo
57	Marheni	Probolinggo	04/08/2000	P	Suko Maron Probolinggo
58	Niatus Sholehah	Probolinggo	20/05/2002	P	Dusun Tomangan Rt/009 Rw/003 Desa Betek Taman
59	Romdlonati	Probolinggo	10/12/2001	P	Opo Opo Krejengan Probolinggo
60	Enrika	Lumajang	20/07/2002	P	Bence Kedungjajang Lumajang
61	Siti Khotijah	Lumajang	20/07/2001	P	Bence Kedungjajang Lumajang

6. Program Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Gambar 2.5

Program Pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah



a. Pendidikan Formal

- 1) PAUD Raudlatul Istiqomah
- 2) TK Raudlatul Istiqomah
- 3) SDI Raudlatul Istiqomah
- 4) MTs Raudlatul Istiqomah
- 5) MA Raudlatul Istiqomah

b. Pendidikan Non Formal

- 1) MADIN Raudlatul Istiqomah
- 2) MTs Diniyah Raudlatul Istiqomah
- 3) Durosah Khossah Raudlatul Istiqomah

c. Program Penunjang

- 1) Bimbingan Baca Al-Qur'an
- 2) Bimbingan Baca Kitab Kuning
- 3) Bimbingan Khitobah
- 4) Bimbingan Karya Ilmiah Remaja
- 5) Bimbingan Kepemimpinan & Organisasi
- 6) Pelatihan Pertanian, Kesehatan, Dan Peternakan
- 7) Kursus Computer
- 8) Puasa Dalailul Khoirot (3 Tahun)
- 9) Puasa Manaqib (41 Hari)
- 10) Puasa Ghozali (1 Minggu)
- 11) Puasa Al-Qur'an (1 Minggu)
- 12) Puasa Mutih (41 Hari)
- 13) Puasa Daud (3 Bulan)
- 14) Puasa Dhuha (41 Hari)
- 15) Lembaga Bahtsul Masa'il Jam'iyah Al-Yusro Al-Bsithiyah

7. Jadwal Kegiatan Harian Santri Santri

Tabel 1.4

Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

No	Waktu	Kegiatan
1	03.55 - 05.00	Sholat Subuh Berjama'ah
2	05.00 - 06.00	Ngaji Kitab
3	06.00 - 12.10	Sekolah Formal
4	12.10 - 13.30	Istirahat
5	13.30 - 14.00	Sholat Duhur Berjama'ah
6	14.00 - 14.30	Pembacaan Asmaul Husna
7	14.30 - 17.00	Madrasah Diniyah
8	17.00 - 19.30	Ngaji Al-Qur'an
9	19.30 - 20.00	Sholat Isya' Berjama'ah
10	20.00 - 20.15	Persiapan Madrasah Diniyah
11	20.15 - 22.30	Madrasah Diniyah dan Musyawarah
12	22.30 - 03.55	Tidur

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât*, penerapan puasanya sama seperti puasa pada umumnya, yaitu mulai terbit fajar shadiq sampai terbenamnya matahari, namun dalam puasa ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menjalani Puasa *Dala'il Khairat*, Antara lain: 1) *Ijâzah* puasa *Dalâilu Al-Khairât*, 2) Niat, 3) Puasa *Dalâilu Al-Khairât*, 4) *Dzikir Dalâilu Al-Khairât*, 5) Wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Sedangkan *Dzikir Dalâilu Al-Khairât* dilaksanakan pada waktu senggang pada malam hari, mulai setelah kegiatan musyawarah sampai pagi sebelum shalat subuh berjama'ah.⁹²

⁹² *Observasi* di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, (Sabtu, 18 Januari 2020 / 13.00 WIB)

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitan. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan kesimpulan.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam yaitu data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari beberapa keterangan tersebut, nantinya kita akan mengetahui bagaimanakah penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan akhlak *mahmûdâh* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Pobolinggo.

1. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Puasa merupakan suatu amal ibadah yang murni ditujukan kepada Allah SWT. Ibadah ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan hati, menjaga hati dari perbuatan yang dilanggar oleh syariat islam. Termasuk juga dengan puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang merupakan ibadah puasa sunnah yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapat *riyâdah* dari seorang guru atau kyai karena telah menimba ilmu pendidikan. Dalam menjalankan puasa ini banyak sekali godaan yang diterima oleh orang yang menjalankannya, mulai dari jangka waktu yang lama dalam pelaksanaan dan juga amalan yang harus dikerjakan setiap harinya. Namun, walaupun demikian tidak sedikit yang menjalani program puasa tersebut. Terbukti dengan menjadi program yang

paling banyak diminati oleh santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo.

Pada tatanan selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk mengetahui fakta di lapangan terkait penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang dijalani oleh santri. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, nampak jelas bahwa program-program yang ada di pondok pesantren raudlatul istiqomah berjalan secara terstruktur tidak kecuali pada puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Hal ini ditunjukkan dengan data yang tertulis yang dibuat oleh keluarga noddhalem dengan bantuan jajaran kepengurusan baik putra maupun putri. Dengan banyaknya macam program yang diterapkan di pondok pesantren tersebut khususnya mengenai puasa, bisa meningkatkan akhlak santri yang sesuai dengan syariat islam. Pada sejatinya puasa merupakan amal ibadah yang mengajarkan mengenai kesabaran, keikhlasan, ketabahan karena semata-mata hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹³ Adapun penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *hablûminallâh* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo, sebagai berikut.

a. Perencanaan program puasa *Dalâilu Al-Khairât*

1) Meminta *ijâzah* puasa *Dalâilu Al-Khairât* kepada seorang *mûjiz*.

Seorang yang ingin menjalankan ibadah puasa *Dalâilu Al-Khairât* harus mendapatkan izin atau *ijâzah* terlebih dahulu dari seorang *mûjiz* (guru/syekh yang mengijazahi). *Ijâzah* merupakan suatu bentuk perizinan dari para kiai kepada para santri untuk

⁹³ *Observasi* di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, (Sabtu 26 Oktober 2019 / 13.30 WIB)

mengamalkan suatu amalan yang bermanfaat yang berkenaan dengan masalah-masalah duniawi atau masalah-masalah ukhrowiyah. Dalam *ijâzah* puasa *Dalâilu Al-Khairât* dilakukan oleh seorang santri di pondok pesantren yang berada di Daerah Demak, Jawa Tengah. *Mujîz* atau yang mengijazahi bernama Syekh K.H. M. Zainal Arifin Maksum. *Ijâzah* dilakukan sebelum tanggal 1 Muharram pada Kalender Hijriyah, sedangkan pelaksanaan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dilaksanakan ketika tanggal 1 Muharrom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ning Hulyatun Ni'mah, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah. Sebagai berikut.

“Melakukan puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini ada yang namanya memintah ijazah dulu mas atau meminta izin terlebih dahulu. Dulu ketika abah saya masih ada beliau yang mengijazahi puasa *Dalâilu Al-Khairât*, namun setelah abah saya wafat *ijazah Dalâilu Al-Khairât* dialihkan ke Demak, ke guru beliau. Jadi nanti sebelum puasa berangkat ke Demak dulu untuk *ijazah*.”⁹⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai Abdur Rohman selaku santri yang sudah menyelesaikan puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

“Dulu ketika abah saya masih mondok di sini, ijazah puasa *Dalâilu Al-Khairât* langsung dari Kyai, namun ketika Kyai wafat di alihkan ke Demak. Ketika saya mau melakukan puasa kemarin, ya ke Demak dulu mas.”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara dengan Ketua Yayasan Ponpes Raudlatul Istiqomah Ning Hulyatun Ni'mah, (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.15 WIB)

⁹⁵ Wawancara dengan Abdur Rahman, (Sabtu, 26 Oktober 2019/14.15 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwasannya *ijazah puasa Dalâilu Al-Khairât* memang diwajibkan, sebagai bentuk izin untuk melakukan puasa. Pada awalnya *ijazah* dilakukan di pondok pesantren raudlatul istiqomah dan di ijazahi langsung oleh pendiri pondok pesantren raudlatul istiqomah yaitu K.H Abdul Baasith As'ad. Namun setelah beliau wafat, *ijazah Dalâilu Al-Khairât* di alihkan ke Demak. Tempat beliau dulu mondok.

2) Niat.

Dalam menjalankan suatu ibadah atau perbuatan pasti diawali dengan niat terlebih dahulu, dengan tujuan untuk memperlancar apa yang menjadi keinginannya, begitupun dengan puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang mengharuskan untuk menata niat terlebih dahulu, baik niat berupa bacaan maupun niat apa yang menjadi tujuan dari menjalani ibadah puasa.

b. Pelaksanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh*

1) Puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Program puasa ini memang sudah diterapkan sejak lama, mulai dari awal berdirinya pondok pesantren raudlatul istiqomah pada tahun 1980 sampai sekarang yang didirikan oleh K.H. Abdul Baasith As'ad. Puasa ini memang sangat berbeda dengan puasa lainnya, sebab dari sisi jangka waktu pelaksanaannya sampai proses menjalankan puasa

ini memang tergolong rumit, yaitu puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam waktu pelaksanaannya selama 3 (tiga) tahun dan tidak boleh putus, kalau putus ditengah menjalankan ibadah puasa maka harus mengulanginya lagi mulai dari awal, dan puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini dimulai pada tanggal 1 Muharram atau tahun baru islam. Selain itu dalam proses menjalankan puasa ini harus bisa menghatamkan kitab *Dalâilu Al-Khairât* dimana isinya berupa nama Allah dan puji-pujian kepada Rasulullah berupa ribuan shalawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Putri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Nyai Hj. Hanifah bahwasannya :

“Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini bisa dibilang puasa yang berat dalam menjalankannya mas, bisa dilihat dalam pelaksanaannya selama 3 tahun dan harus menghatamkan Kitab *Dalâilu Al-Khairât*, tapi manfaatnya sangat besar dalam kehidupan, lebih tepatnya lagi salah satu cara untuk mengistiqomahkan hati dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, diterapkannya puasa ini dari sisi *hablûminallâh* yaitu untuk meningkatkan iman dan taqwa, ingin mendekatkan diri dengan Allah SWT., *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sehingga *output* yang didapatkan dari program ini sesuai dengan harapan pengasuh, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah yaitu Ning Hulyatun Ni'mah, bahwa:

⁹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Ponpes Raudlatul Istiqomah Nyai Hj. Hanifah, (Sabtu, 26 Oktober 2019/14.50 WIB)

“Penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* sudah lama dijalankan di pondok pesantren ini. Sejak awal berdiri pada tahun 1980 sampai sekarang ini. Puasa ini pada awalnya hanya dilakukan oleh abah saya K.H. Abdul Baasith As’ad sekaligus pendiri pondok pesantren, namun karena banyaknya santri yang minat untuk melakukan puasa ini, abah saya mulai menerapkan program puasa ini dan masih eksis sampai saat ini. Pada dasarnya tujuan dari puasa dalail itu sendiri bisa meningkatkan iman dan taqwa bagi santri yang menjalankannya, pingin selamat dunia akhirat, bisa keinginan untuk beribadah semata-mata untuk Allah SWT. Dalam menjalankan *Dalâilu Al-Khairât* ini banyak sekali godaannya bisa dari diri sendiri (intern) maupun dari luar (ekstern).”⁹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Adi Kurniawan salah satu ustadz yang mengajar di sana dan juga sekaligus alumni Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah yang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

“Iya mas, puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini memang sudah menjadi salah satu program pondok dan sudah diterapkan sejak awal berdirinya pondok. Dalam pelaksanaannya selama 3 tahun tidak boleh putus, kalau putus harus mengulanginya lagi dari awal. Pada zamannya saya ketika melakukan puasa banyak sekali yang saya rasakan ketika menjalankan sampai selesai puasa, diantaranya bisa lebih rajin dalam beribadah, membangun kebiasaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁹⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* menjadi salah satu program yang masih banyak peminatnya, memang banyak program-program yang diterapkan di pondok pesantren raudlatul istiqomah, salah satunya puasa *Dalâilu Al-Khairât* dengan tujuan

⁹⁷ Wawancara dengan Ketua Yayasan Ponpes Raudlatul Istiqomah Ning Hulyatun Ni'mah, (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.15 WIB)

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Adi Kurniawan, (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.15 WIB)

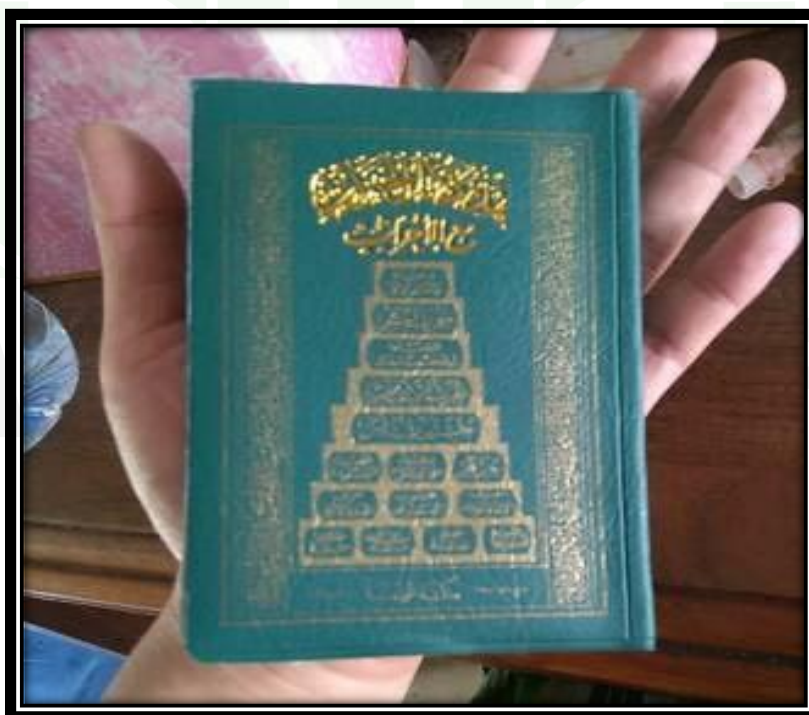
untuk meningkatkan sifat atau karakter religius santri dari sisi *Hablûminallâh*.

2) Melakukan Dzikir Puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Bentuk amalan dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* yaitu *Dzikir Dalâilu Al-Khairât*. Dzikir ini dilakukan pada waktu malam hari, dan harus rutin selama tiga tahun dalam pelaksanaannya. Dzikir dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* terbilang sangat berat, karena dalam menjalankan dzikir harus menghatamkan satu Kitab yang berisi ribuan shalawat yang terdapat pada kitab *Dalâilu Al-Khairât* dalam waktu sehari semalam. Pelaksanaan maupun bentuk kitab *Dalâilu Al-Khairât* seperti yang terdapat pada gambar 2.6 di bawah ini.

Gambar 2.6

Kitab *Dalâilu Al-Khairât* dan Dzikir *Dalâilu Al-Khairât*





Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Mas Hartono pada waktu wawancara:

“ Begini mas, dalam menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa dibilang sedikit berat karena ada yang namanya Dzikir *Dalâilu Al-Khairât*, dan harus mengatamkan dalam waktu sehari semalam. Bahkan, dzikir di hari pertama menjalankan, harus istiqomah atau tidak boleh pindah tempat, semisal dia duduk di kursi, Ya harus sampai selesai. Gak boleh berpindah tempat.”⁹⁹

Hal serupa juga di sampaikan oleh santri lainnya, Abdur Rahman:

⁹⁹ Wawancara dengan Mas Hartono (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.30 WIB)

“ Iya mas, benar apa yang di sampaikan Mas Hartono, bahwa tingkat kesulitan puasa *Dalâilu Al-Khairât* terdapat pada dzikirnya. Mangkanya banyak orang yang menjalankan puasa, dan puasanya selesai, tapi dzikirnya belum hatam, karena harus dengan hati yang sungguh dalam menjalankannya. Tapi saya yakin mas, orang yang menjalankan dia akan lebih dekat sama Allah, karena secara tidak langsung di latih untuk berdzikir kepada Allah, mengingat Allah.”¹⁰⁰

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwasannya puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa yang berat untuk dikerjakan, karena dalam puasa tersebut ada amalan yang berupa dzikir dan dalam dzikirnya harus menghatamkan Kitab dalam waktu sehari semalam. Maka dari itu, pelaksanaan puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang paling berat terletak pada dzikirnya. Tetapi walaupun berat, tidak menyurutkan semangat atau istiqomah bagi orang yang menjalankannya, karena dengan hal itu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi yang menjalankannya untuk mengukur kemampuan dalam keimanan kepada Allah SWT. sehingga banyak yang berhasil dalam menyelesaikan dan sampai wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

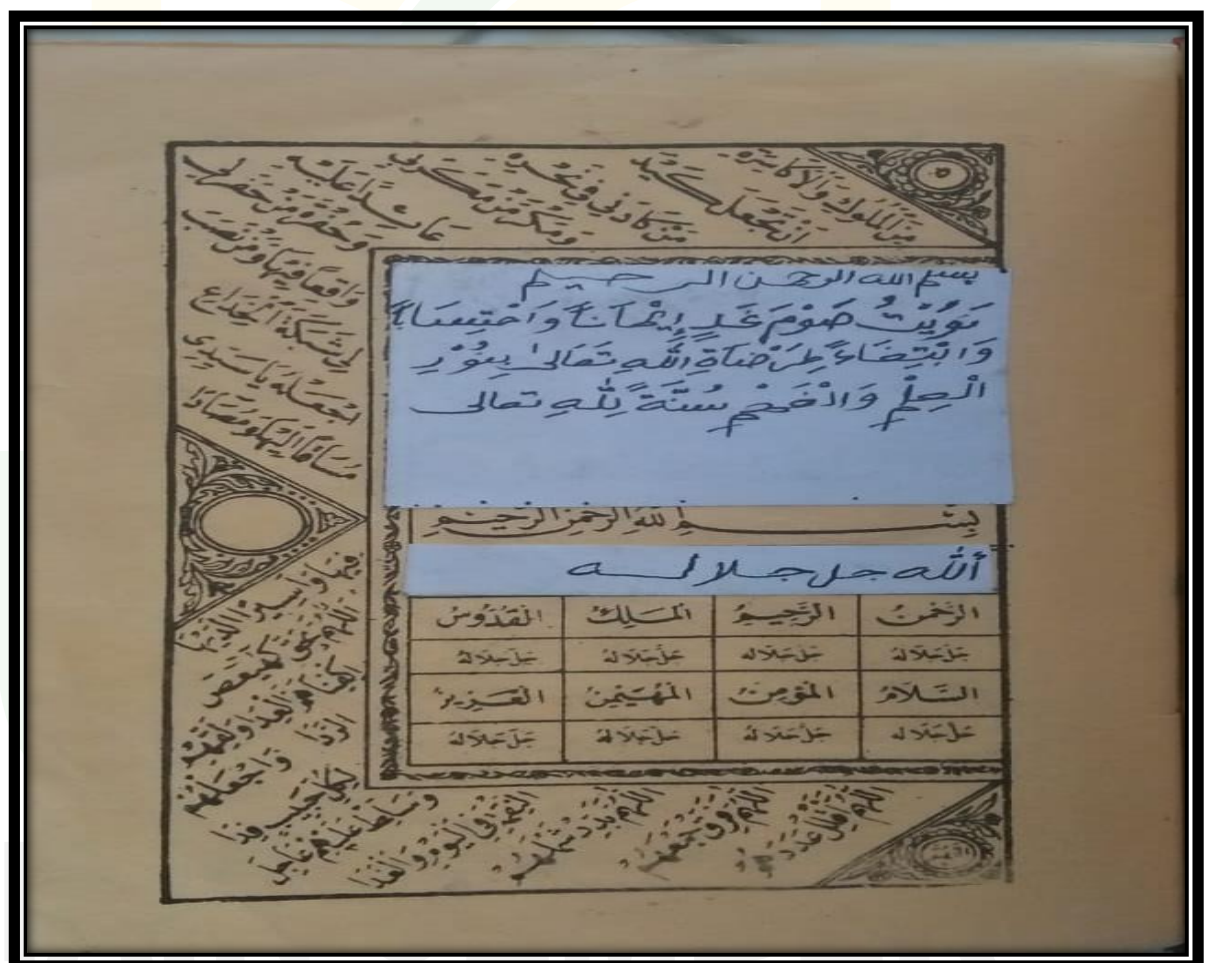
Dzikir *Dalâilu Al-Khairât* tertuang dalam kitab *Dalâilu Al-Khairât*, yang berisikan bermacam-macam shalawat, diantaranya shalawat nariyah, shalawat munjiat, shalawat kepada nabi dan lain-lain. Tata cara pelaksanaan dzikir *Dalâilu Al-Khairât* diawali dari pembacaan *asmaul husna* kemudian dilanjutkan dengan bacaan shalawat sesuai urutan yang ada dalam kitab.

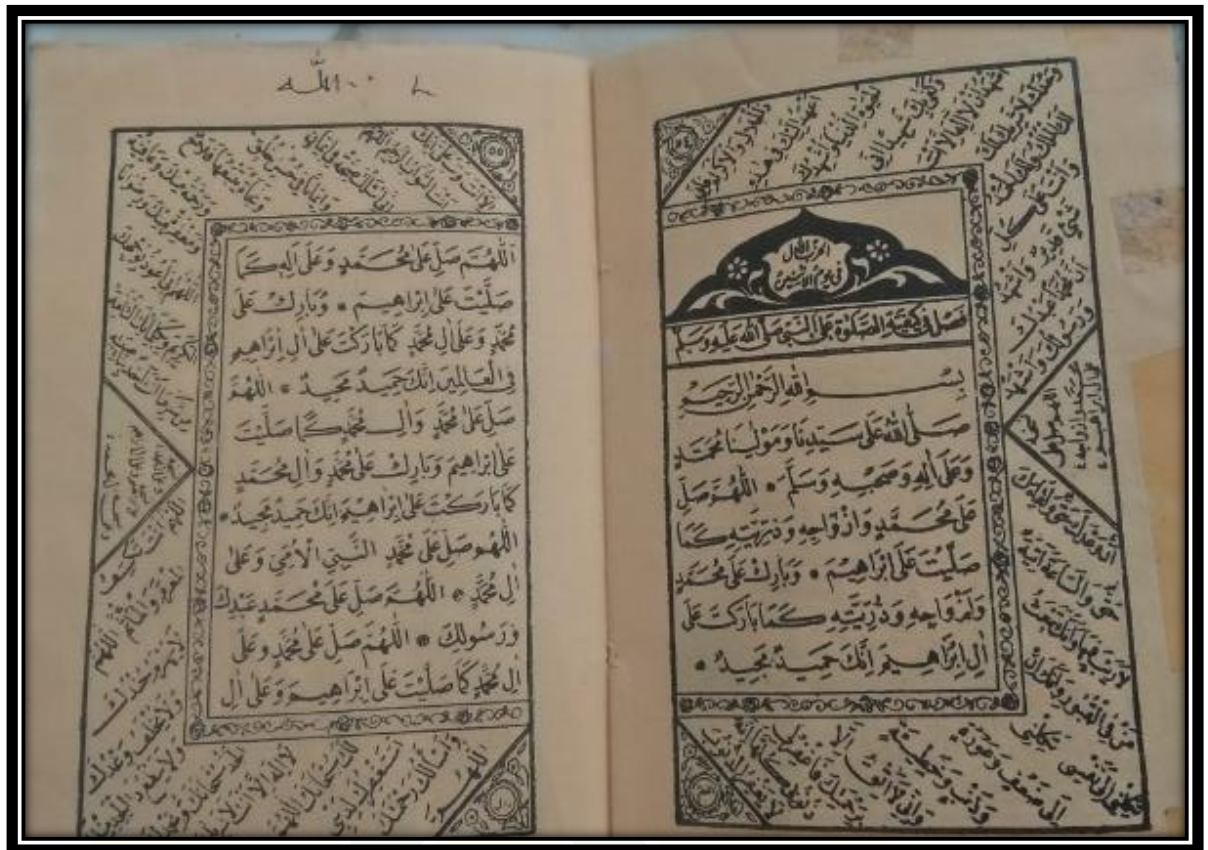
¹⁰⁰ Wawancara dengan Abdur Rahman (Sabtu, 26 Oktober 2019/13.40 WIB)

Shalawat yang ada di kitab *Dalâilu Al-Khairât* menghimpun shalawat-shalawat untuk Baginda Nabi Muhammad saw. yang merupakan ungkapan cinta seorang hamba kepada Nabi Muhammad saw.

Gambar 2.7

Bacaan Shalawat *Dalâilu Al-Khairât*





Seperti halnya yang di sampaikan oleh Mas Hartono, bahwasannya:

“Kitab *Dalâilu Al-Khairât* isinya tentang shalawat yang ditujukan kepada Baginda Nabi Muhammad mas, banyak sekali jenis shalawat yang terdapat di kitab ini, misalnya shalawat nariyah, shalawat nabi, shalawat imam syafi’i, dan masih banyak lagi. Dengan seringnya membaca shalawat, saya sendiri merasa lebih menyukai shalawat dari pada music lainnya dan bisa mengenal sedikit shalawat nabi.”¹⁰¹

Shalawat yang ada di dalam kitab *Dalâilu Al-Khairât* juga dipertegas dengan dawuh Pengasuh Pondok Pesantren Putri Raudlatul Istiqomah Nyai Hj. Hanifah, bahwasannya:

¹⁰¹ Wawancara dengan Mar Hartono, (Sabtu, 18 Januari 2020 / 15.00 WIB)

“Sebenarnya kitab *Dalâilu Al-Khairât* itu bukan kitab yang biasa di kaji mas, bukan seperti kitab kuning pada umumnya, kitab *Dalâilu Al-Khairât* itu berisi tentang shalawat atau puji-pujian untuk Nabi Muhammad. Dan dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* harus menghatamkan kitab in selama kurang lebih tiga tahun lamanya dan dilakukan setiap harii. Sehingga dengan dibacanya kitab ini melatih orang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk bersholawat, mendekatkan diri kepada Allah, mengenal Rasul-Nya. Jadi tidak hanya sekedar puasa saja, melainkan juga bersholawat.”¹⁰²

Jadi, kitab *Dalâilu Al-Khairât* merupakan kitab yang berisi tentang shalawat Nabi, dan terdapat ribuan shalawat. Dengan seringnya membaca shalawat, maka melatih seseorang untuk bisa mengenal Nabi Muhammad. Dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* juga merupakan langkah dalam meningkatkan sisi *religijs* berupa tawakal kepada Allah. Bisa berupa bertwakal atas hikmah yang Allah berikan kepada yang menjalani puasa ataupun yang lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh Mas Abd Rohman dalam wawancara, bahwasannya:

“Sifat Tawakal merupakan sifat berserah diri yang dilakukan hamba kepada Allah SWT. Meningkatkan sifat tawakal melalui Puasa Dalail, yang saya rasakan bisa menerima hikmah atau ibrah dari puasa tersebut, Mas. Jadi saya meyakini atau berprasah bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada saya melalui puasa *Dala'il* merupakan yang terbaik untuk saya. Misalnya rezekinya lancar, dipermudah dalam segala urusan, Yaa semacam itu dah, Mas..”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Nyai Hj. Siti Hanifah, (Minggu, 27 Oktober 2019 / 07.00 WIB)

¹⁰³ Wawancara dengan Abdur Rahman, (Sabtu, 07 Desember 2019 / 16.00 WIB)

Hal ini juga diperkuat dari Pendapatnya Ustadz Adi Kurniawan:

“Sifat tawakal dan berpuasa sebenarnya merupakan satu rangkaian atau istilahnya satu paket lah, Mas. Mengapa demikian, karena dalam berpuasa kita juga bertawakal, berserah diri kepada Allah. Dengan niatan dan keyakinan yang baik, bahwasannya kita berpuasa semata-mata untuk Allah SWT. Begitu juga puasa *Dalâilu Al-Khairât*, yang menjalankannya 3 tahun dan ada amalannya, itu semata-mata karena Allah juga, Mas”¹⁰⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya berpuasa dan tawakal merupakan satu rangkaian. Berprasah diri kepada Allah SWT. Sifat bertawakal inilah yang menjadi ciri khas orang mukmin dan yang ,encerminkan kesiapan pribadi untuk melaksanakan segala kehendak yang diprintahkan Allah SWT.

Orang yang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât* juga telah menanamkan sifat Taqwa, rasa memelihara diri dari apa yang dilarang Allah SWT. karena dalam berpuasa sejatinya menahan hawa nafsu atau yang dilarang Allah.

Adapun terkait kontribusi puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak santri khususnya ketaqwaan dapat dirasakan oleh salah satu santri yang menjalani puasa tersebut, yaitu Abd Rohman, salah satu santriwan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, berikut penyampaianya:

“Sebenarnya begitu banyak perubahan yang saya alami ketika saya menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât* nggeh mas, dan tidak

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Adi Kurniawan, (Sabtu, 07 Desember 2019 / 12.30 WIB)

hanya pada waktu saya menjalani saja, tetapi setelah saya di wisuda puasa dalail manfaat yang saya rasakan begitu banyak. Salah satunya timbul keinginan dari diri saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, semisal melakukan dzikir atau istilah jawanya wiridan. Kalau tidak melakukan itu sehari saja, rasanya ada yang mengganjal di hati saya, karena sudah terbiasa dalam melakukannya.”¹⁰⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Mas Dendi Saiful Islam, bahwasannya.

“Kalau saya pribadi mengenai puasa *Dalâilu Al-Khairât*, biasanya orang yang menjalani puasa tersebut telah mendekatkan diri kepada Allah. Terbukti dengan sikap yang telah dilakukan, disana ada perubahan baik terlihat maupun tidak terlihat dalam arti hanya dirasakan. Jadi puasa itu bisa meningkatkan ikatan batin seorang hamba dengan Allah. Sehingga ada rasa memelihara diri dari perbuatan yang tidak dikehendaki-Nya.”¹⁰⁶

Jadi, dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya dzikir *Dalâilu Al-Khairât* merupakan rangkaian kegiatan yang sedikit berat dalam pelaksanaannya, karena dalam waktu semalam harus menghatamkan kitab tersebut. Namun hal tersebut justru menjadi motivasi bagi santri yang menjalankannya, karena sebagai media untuk membantu lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kitab *Dalâilu Al-Khairât*, berisi tentang ribuan shalawat nabi, maupun shalawat yang ditujukan kepada sahabat Nabi, hal ini secara tidak langsung meningkatkan kecintaan seorang umat kepada Rasullullah saw dengan cara bershalawat.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Abd Rohman, (Sabtu, 26 Oktober 2019/15.45 WIB)

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mas Dendi Syaiful Islam, (Sabtu, 26 Oktober 2019 / 15.30 WIB)

c. Evaluasi Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengukur seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dalam sebuah program atau kegiatan, sehingga ketika sebuah kegiatan belum mencapai tahap maksimal maka akan ada sebuah tindak lanjut baik berupa perubahan atau penambahan yang sekiranya dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan dalam suatu kegiatan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Abdur Rahman salah satu santri yang selesai menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât* terkait evaluasi dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* sebagai berikut.

“Namanya suatu kegiatan atau program pasti ada kekurangan dan perlu adanya evaluasi. Tapi menurut saya, namanya puasa itu kan ibadah kepada Allah, jadi kalau untuk puasanya saya rasa tidak ada evaluasi, namu, yang perlu di evaluasi yaitu dari diri sendiri. Terkadang timbul rasa malas atau yang sekiranya rasa mengganggu puasa, jadi yaa mungkin kurangnya iman sama dan kurangnya keistiqomahan dalam menjalani.”¹⁰⁷

Kemudian tambahan tentang evaluasi dari Ustadz Adi Kurniawan.

Sebagai berikut.

“Kalau menurut saya bentuk evaluasi dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* itu terletak dari orang yang menjalankannya. Mungkin karena masih kurangnya keimanan dalam menjalankannya maupun keistiqomahan dalam menjalankannya. Biasanya terletak pada dzikirnya, itu kan harus hatam dalam waktu semalam, namun terkadang ada yang belum hatam, jadi hutang.. ya tidak sedikit juga santri sini yang puasanya sudah selesai namun dzikirnya belum karena masih hutang dalam dzikirnya.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Abdur Rahman, (Sabtu, 18 Januari 2020, 12.00 WIB)

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Adi Kurniawan, (Sabtu, 18 Januari 2020 / 12.10 WIB)

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, dapat di Tarik kesimpulan bahwasannya bentuk evaluasi dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* yaitu terletak pada setiap orang yang menjalaninya. Terlebih karena kurangnya keyakinan, keimanan, maupun keistiqomahan dalam menjalankannya. Sebagaimana hasil wawancara di atas lebih menunjukkan kepada dzikir dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* itu, yang dimana kurangnya keistiqomahan dalam menjalankannya, sehingga dalam waktu semalam tidak sedikit juga yang belum menghatamkan dzikir *Dalâilu Al-Khairât*, sehingga ketika puasa sudah selesai masih menjalankan dzikir *Dalâilu Al-Khairât*.

Kemudian dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* ada yang namanya wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Wisuda ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan dari pengasuh pondok pesantren raudlatul istiqomah bagi santri yang lulus atau sudah selesai dalam menjalani amalan puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Sebagai simbolis penghargaan bagi santri yang selesai puasa, yaitu berupa sertifikat penghargaan puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Pernyataan di atas di kuatkan dengan gambar 2.8 yang mendokumentasikan kegiatan wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

Gambar 2.8
Wisuda Puasa *Dalâilu Al-Khairât*



Kegiatan wisuda yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah sudah menjadi kegiatan tahunan, biasanya kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan Harlah.

Seperti yang dipaparkan oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Ning Hulyatun Ni'mah dalam sesi wawancara, sebagai berikut.

“Dalam rangkaian Puasa Dala’il Khairot yang terakhir yaitu wisuda Puasa Dala’il Khairot. Wisuda ini ditujukan sebagai bentuk penghargaan kepada santri yang menjalankannya mas. Setiap tahun ada yang memulai puasa, dan setiap tahun pula ada yang diwisuda, yaa baru kemarin ini ada yang diwisuda sekitar 15 atau 17 santri gitu. Ada wisuda lagi tahun berikutnya.”

Kemudian ditambahkan oleh Abdur Rohman, terkait wisuda puasa

Dalâilu Al-Khairât. Sebagai berikut.

“Wisuda itu merupakan kegiatan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh pondok mas, biasanya yaa ketika prosesi wisuda santri yang selesai menjalani Puasa Dala’il Khairot diberi sertifikat sebagai simbolis bahwa sudah selesai dalam menjalani Puasa Dala’il. Saya dulu juga seperti itu, di kasih sertifikat.”

Kemudian Mas Hartono memberikan tambahan terkait wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Sebagai berikut.

“Saya sedikit nambahi ya mas, walaupun saya masih menjalani puasa dan belum wisuda tetapi saya sedikit tahu, karena saya juga mondok disini. Wisuda yang dijalani setiap tahunnya ini tidak hanya diikuti oleh santri sini saja, melainkan ada santri dari luar yang ikut wisuda di pondok sini, karena ketika prosesi ijazahnya mereka ikut pondok sini, jadi wisudanya juga ikut pondok sini. Semisal seperti kemarin aja dari Pondok Zainul Hasan Genggong, kemudian ada pondok dari Paiton.”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mas Hartono, (Sabtu 18 Januari 2020 / 15.40 WIB)

Jadi dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan bisa disimpulkan bahwasannya wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât* dilakukan setiap tahunnya, sebagai bentuk penghargaan kepada santri yang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*, dan diberikan sertifikat sebagai simbolis karena telah menyelesaikan puasa tersebut. Wisuda puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang sudah menjadi program dari pondok pesantren raudlatul istiqomah itu tidak hanya diikuti oleh santri dari pondok tersebut, melainkan juga santri dari pondok luar sebagai pendelegasian, seperti halnya pondok pesantren zainul hasan Genggong, pondok pesantren yang dari Paiton.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di pondok pesantren raudlatul istiqomah probolinggo dapat disimpulkan bahwa penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Hablûminnallâh* santri, terjadi pada awal pelaksanaan dari program puasa *Dalâilu Al-Khairât*, mulai dari meminta *ijazah* kepada seorang *muji*z dan sekaligus niat, menjalankan puasa serta dzikir, dan terakhir wisuda. Dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* juga dilatih untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad saw dengan membaca kitab *Dalâilu Al-Khairât*.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini dijalani oleh santri pondok pesantren raudlatul istiqomah dan juga santri dari pondok luar, seperti halnya Genggong, ataupun dari Paiton. Puasa ini ditujukan untuk meningkatkan ketakwaan santri serta keimanan santri. Pogram puasa *Dalâilu Al-Khairât*

ini sudah terseruktur oleh pondok pesantren raudlatul istiqomah sejak awal berdiri sampai sekarang.

2. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Dalam menjalani kehidupan seseorang sudah semestinya memiliki akhlak baik terhadap sesama, karena setiap insan memiliki sifat sosial untuk berinteraksi dengan setiap insan (*Hablûminannâs*). Sikap acuh tak acuh dan sikap tidak peduli terhadap apapun permasalahan yang hadir ataupun muncul di lingkungan sekitar tempatnya tinggal sudah sepatutnyalah dijauhi karena sangat tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Masyarakat harus mau mengedepankan atauran-aturan yang sudah di tentukan di dalam syariat agama islam. Menerapkan dan menjadikan aturan agama yang sudah ada di dalam kehidupan bermasyarakat maka dapat memunculkan hubungan sosial yang baik antar sesama.

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan akhlak *Habluminannas* santri terjadi ketika santri menjalani puasa selama 3 tahun.

Dalam kurun waktu demikian seorang santri melakukan social atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan berhati-hati, hal ini dikarenakan sedang menjalani puasa untuk membentengi dari suatu perkara yang dilarang Allah.

Adapun penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Hablûminannâs* santri, sebagai berikut.

a. Perencanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Perencanaan puasa *Dalâilu Al-Khairât* tak ubahnya seperti memita amalan tertentu pada pada seorang guru atau *mujiz*, yaitu dengan memintah *ijazah* terlebih dahulu dan kemudian mempraktekannya. Puasa itu sendiri pada dasarnya menahan dari hawa nafsu, tertuma satu hal yang berhubungan dengan duniawi. Bagi orang yang ingin melakukan puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini senantiasa harus menyiapkan diri sebaik mungkin, karena puasa *Dalâilu Al-Khairât* sangat berat dalam pelaksanaannya.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh Mas Hartono, bahwasannya

“Persiapan untuk menjalani Puasa Dala’il Khairot ini sangat matang, harus betul-betul siap, baik lahir maupun batin. Apalagi dalam puasa ini kita harus siap dengan lingkungan sekitar, terkadang kita lupa kalau kita sedang puasa karena situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda. Kalau dari saya pribadi persiapannya dari mental maupun batin dan diri saya sendiri.”

Dari pendapat di atas, dikuatkan dengan pendapat dari Ustadz Sodikin, bahwa.

“Persiapan dari Puasa Dala’il Khairot ini ada dua mas, yang pertama dari pondoknya sendiri, yang kedua dari santri yang mau menjalani puasa. Kalau dari pondoknya sendiri itu mendata santri yang menjalani puasa, ini kan tiga tahun pelaksanaannya, jadi kita data awal mula dia menjalani puasa dan berakhirnya kapan, jadi selain buat arsip bagi kita, nanti juga enak diakhirnya. Kemudian persiapan dari masing-masing yang menjalani puasa, biasa lebih kearah persiapan diri, persiapan lahir batin, karena nanti interaksi ke sesame pasti beda.”

Tabel 1.5
Daftar Santri yang Menjalani Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

No.	Nama	No.	Nama
1	Siti Nur Halizah	11	Muhammad Nurul Fathoni
2	Nur Faida	12	Moh. Ramdani
3	Dewi Sulistyawati	13	Ubaydillah Lutfi
4	Luluk Faridatul Muyassaroh	14	Hartono
5	Ana Arifah	15	Muzdalifah
6	Zubairi	16	Izza Afkarina
7	Aldianto	17	Lailatus Sholeha
8	Yahya Zakariya	18	Eka Maulana
9	M. Rudi	19	Abdur Rohim Syak
10	M. Arisandi	20	M. Rohit

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya perencanaan dari program puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang terdapat di pondok pesantren raudlatul istiqomah yaitu:

- 1) Persiapan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah dalam menyiapkan data santri yang ingin menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*.
- 2) Persiapan dari masing-masing individu dalam menyiapkan diri untuk menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

b. Pelaksanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs*

Salah satu tahap inti dalam pembelajaran adalah pelaksanaan sehingga pada tahap pelaksanaan harus dilakukan dengan semaksimal mungkin agar apa yang menjadi tujuan dari sebuah pelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

1) Menumbuhkan sifat *Wara'* terhadap sesama

Sifat *wara'* dalam kehidupan sehari-hari sudah jarang dilakukan. Bahkan, kadang mereka cenderung menggampangkan sikap mulia ini, sehingga tak sedikit yang terjerumus dalam perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Dalam mencari rezeki, misalnya, tanpa sikap ini kita sering kali terjerembab dalam riba, dusta, menipu, syahwat dunia, dan perbuatan tercela lainnya. Parahnya, perbuatan tersebut dilakukan tanpa merasa berdosa dengan dalih hanya untuk memenuhi kebutuhan keduniawian.

Melihat kondisi tersebut, sikap *wara'* saat ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim, agar hati kita bersih dari perbuatan tercela. Maka dari itu kita perlu membentengi diri dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan cara melakukan suatu ibadah yang sesuai dengan syariat islam.

Dalam penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* telah ditanamkan sifat *wara'*, yaitu menahan diri dari perbuatan yang dilarang Allah

SWT. meninggalkan perkara *subhat*, bahkan yang tidak sesuai dengan syariat islam.

Seperti halnya yang disampaikan oleh santri pondok pesantren raudlatul istiqomah, Abd Rohman dalam wawancaranya.

“Ibadah puasa itu kan ibadah yang dilakukan oleh umat islam kan ya mas, nah dalam puasa itu pasti kita di ajarkan untuk menahan bahkan meninggalkan sesuatu yang bertentangan dengan islam, seperti halnya mencuri, ghosob, bahkan barang yang samar-samar (subhat) aja kita harus waspada. Dalam berpuasa *Dalâilu Al-Khairât* saja kadang saya ingat, Oh iya! Saya sedang puasa jadi harus mengontrol diri saya untuk menjaga, kan aman mas klaw puasanya batal atau gagal cuma gara-gara hal yang sepele.”¹¹⁰

Kemudian disambung dengan pendapat dari Mas Hartono, yang mengatakan bahwa.

“Puasa itu kan identik dengan menahan kan ya mas, menahan hawa nafsu, menahan perilaku, dan sebagainya. Kalau dalam syariat islam namanya kan Wara’. Ya dalam berpuasa pasti ada sifat itu.”

Jadi, dari beberapa hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber atau informan, telah menemukan kesimpulan dari beberapa pendapat terkait sifat *wara’* yang ada dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât*, yaitu bahwasannya sifat *wara’* merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia dengan cara salah satunya melakukan ibadah puasa. Karena ibadah puasa merupakan ibadah yang menahan

¹¹⁰ Wawancara dengan Abdur Rahman

hawa nafsu, baik lapar maupun haus mulai pagi hingga terbenamnya matahari.

Sehingga penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Habluminannas* santri tertuang pada *sifat wara'*. Karena pada dasarnya puasa ditujukan untuk menahan diri dari hawa nafsu salah satunya dengan cara menumbuhkan sifat *wara'*.

2) Menanamkan Sifat Sabar terhadap sesama

Salah satu sikap yang dimiliki manusia yaitu kesabaran. Sikap sabar merupakan salah satu karakter yang mesti nampak pada seseorang yang menjalani ibadah di sebuah lembaga pondok pesantren. Sikap sabar ini adalah salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan karena terkait dengan tingkah laku di depan sesama baik dari perbuatan maupun ucapannya. Melalui kegiatan ibadah puasa *Dalâilu Al-Khairât* inilah bisa tertanam dengan baik. Dan puasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa menjadi media yang baik untuk meningkatkan akhlak *mahmudah* santri.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan, yaitu Mas Dendi Syaiful Islam.

“Sebenarnya sifat sabar itu harus terlatih dalam diri kita mas. Karena kalau kita tidak terlatih pasti emosi yang menguasai. Ya menurut saya puasa itu sangat baik sebagai media untuk perantara kesabaran. Jadi yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* harus benar-benar sabar dalam menjalankannya, karena godaannya kadang dari lingkungan sekitar. Dari teman sendiri kadang kondisi ketika melihat makanan atau yang lainnya.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan Mas Dendi Syaiful Islam, Sabtu, 18 Januari 2020 / 16.20 WIB)

Begitu juga yang disampaikan oleh Mas Hartono, yang sedang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

“Ya benar apa yang disampaikan oleh Mas Dendi. Kalau mengenai sabar ya saya berusaha untuk sabar. Karena itu, godaan terbesar terkadang muncul dari lingkungan sekitar. Melihat makanan kita harus sabar, melihat teman makan kita harus tau posisi kita, ya seperti itulah kurang lebih mas.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya sifat sabar harus mulai tertanam atau terlatih dalam diri manusia, dan untuk menahan diri dari suatu perbuatan yang sekiranya merugikan untuk diri kita maupun lingkungan sekitar. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang diterapkan di pondok pesantren raudlatul istiqomah menjadi media untuk menerapkan perilaku baik yang sesuai dengan tuntunan agama.

3) Menumbuhkan rasa tolong menolong

Dalam suatu kehidupan jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Manusia yang lahir ditakdirkan sbagai makhluk sosial, jelas sangat membutuhkan pertolongan orang lain, baik ketika sakit, tertimpa musibah, maupun dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari campur tangan orang lain. Aturan antar sesame harus dikedepankan karena untuk menciptakan hubungan yang baik antar sesama atau bermasyarakat.

Memberi pertolongan merupakan suatu sikap yang mana ingin membantu meringankan dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang-orang disekitarnya ataupun juga permasalahan

yang terjadi di lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Sodikin dalam wawancaranya.

“Manusia itu tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya, karena makhluk sosial. Semisal dikaitkan dengan Puasa, sikap social terletak ketika dia bisa menolong temennya. Contohnya saja semisal ada temennya yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, dia bantu.”¹¹²

Kemudian Ustadz Adi Kurniawan menambahi dalam sesi wawancara.

“Rasa saling tolong menolong kalau kaitannya sama puasa, biasanya ketika berbuka mas, setahu saya itu. Nanti ada yang membelikan lauk dari luar, atau mungkin berbagi makanan.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasannya kegiatan tolong menolong antar sesama sudah seharusnya terjadi, karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk social yang tak lepas dari pertolongan orang lain. Sikap saling tolong menolong yang ada pada puasa bisa terjadi ketika membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu, maupun berbagi.

c. Evaluasi Penerapan Program Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Habluminannas* Santri

Evaluasi dalam suatu kegiatan sudah sering terjadi. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan yang diperoleh dari suatu kegiatan ataupun program tertentu. Kegiatan ini berupa pengoreksian terhadap system yang dijalankan dari suatu program. Dalam

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Shodikin, (Sabtu 18 Januari 2020 / 11.00 WIB)

suatu kegiatan tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, pasti ada terkendala sendiri dalam menjalankannya baik faktor eksternal maupun internal, maka diperlukan yang namanya evaluasi. Dalam penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Habluminannas* santri ada beberapa yang perlu dievaluasi.

Sebagaimana pernyataan yang di utarakan oleh Abdur Rohman dalam kegiatan wawancara dengan peneliti, sebagai berikut.

“Evaluasi tujuannya untuk pengoreksian terhadap kegiatan, di program Puasa Dala’il ini bentuk evaluasinya tergantung dari diri sendiri mas, apalagi ini kaitannya dengan sesame manusia atau *Habluminannas*. Apakah dia masih bisa mempertahankan sikap akhlakul karimah yang dia dapat dari puasa, atau malah luntur sikap akhlakul karimahnya. Kan puasa itu tujuannya untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, ya justru ujian sesungguhnya setelah dia menjalani puasanya. Kalau luntur kan ya percuma, jadi kita harus mengevaluasi diri.”

Dari pernyataan di atas, hal ini juga dikuatkan dengan pendapat dari Ning Hulyatun Ni’mah, selaku Ketua Yayasan, sebagai berikut.

“Bentuk evaluasi dari program puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini, banyak mas. Apalagi kalau dulu, soalnya diwajibkan, tapi sekarang sudah tidak diwajibkan. Tapi masih tetep kami perhatikan betul santri yang menjalani puasa ini. Puasa itu kan salah satu tujuannya untuk membentuk karakter yang bagus, yang baik. Jadi, bentuk evaluasi terletak pada mereka sendiri apakah dia bisa masih bisa mempertahankan akhlak yang di jaga selama puasa atau tidak. Kalau semisal tidak, ya perlu kita nasehati lagi. Tapi rata-rata santri yang menjalankan Puasa Dala’il ini terbentuk akhlakul karimahnya, walaupun ya sedikit ada yang nakal atau jail gitu.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasannya bentuk evaluasi dari puasa *Dalâilu Al-Khairât* terletak pada masing-masing individu. Berbeda dengan dahulu ketika masih diwajibkan ada

punishment tersendiri, kalau sekaran tidak ada punishment, namun kita evaluasi dari sikap anatar sesama yang ditunjukkan oleh santri yang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Apakah masih bisa mempertahankan akhlak selama menjalani puasa atau tidak.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pihak terkait, yang dalam hal ini adalah pengasuh pondok pesantren raudlatul istiqomah, pengurus pondok pesantren raudlatul istiqomah, dewan asatid pondok pesantren raudlatul istiqomah, santri pondok pesantren raudlatul istiqomah, bahwasanya mempraktekan akhlak *Mahmûdâh* semisal dzikir, sholat, puasa, sopan santun, sabar, menahan diri, memang penting dilakukan dan bahkan menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Kegiatan tersebut merupakan sebuah penentu dan tolok ukur akan keharmonisan hubungan hamba dengan Allah SWT. maupun hubungan sosial antara manusia dengan manusia (*Hablûminannâs*).

1. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan akhlak *hablûminallâh* terhadap santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah, terdapat beberapa lagkah. Antara lain.

a) Perencanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa perencanaan penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Terkait dengan perencanaan puasa *Dalâilu Al-Khairât* di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo dilakukan dengan cara merencanakan beberapa langkah yang akan dilaksanakan yakni dimulai dari meminta *ijâzah* atau izin kepada sorang *mujis* dan disertai dengan niat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*, sebaga berikut.

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹³

Menurut peneliti, ditinjau dari pendapat Hamzah B. Uno perencanaan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini sama dengan merencanakan langkah-langkah awal dalam mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran. Mulai meminta *ijâzah* kepada *mujiz* dan juga mengawali niat.

¹¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakaerta: PT Bumi Aksara, 2018), 2.

b) Pelaksanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh*

1) Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah, namun dalam penerapannya sedikit berbeda dengan puasa Sunnah lainnya.

Puasa ini harus meminta *ijazah* atau izin terlebih dahulu kepada seorang *mujiz* atau guru. Puasa ini ditujukan untuk meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT.

Sebagai mana yang dikatakan Nur Solikhin dalam bukunya, *Tata Cara dan Tuntunan Segala Jenis Puasa*, sebagai berikut.

Puasa Dala'il merupakan puasa sunnah, yang dijalankan dalam rangka *riyadah* untuk mendapatkan ilmu atau *ijazah* amalan tertentu. Memang, tidak ada hadits yang menjelaskan secara khusus tentang puasa ini. Meski demikian, para ulama menganjurkan bagi para penuntut ilmu memiliki tujuan khusus agar mencapai keinginan ruhani.¹¹⁴

Berdasarkan yang diungkapkan oleh pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan puasa sunnah yang dalam pelaksanaannya harus meminta izin atau *ijazah* kepada seorang guru atau *muijz*. Puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini ditujukan untuk menacapai keinginan ruhani dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* memang banyak macamnya, ada yang menjalani puasa saja, ada yang menjalani amalan dzikirnya saja, ada

¹¹⁴ Nur Solikhin, *Tata Cara dan Tuntunan Segala Jenis Puasa* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 98.

juga yang mencampurkan keduanya menjadi satu, seperti yang diprogramkan di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo yang menerapkan keduanya, yaitu puasa *Dalâilu Al-Khairât* dan dzikir *Dalâilu Al-Khairât* dengan harapan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti halnya teori yang dituliskan oleh Nur Solikin, dalam *Buku Pintar Puasa Wajib & Sunnah*, bahwasannya

“Dikatakan dari Kyai Imam Baziri bin Maqbul dari Kyai Maqbul bin Nasir dari Kyai Nurkhayyi dari Kyai Muhiddin, dari Kyai Al-Mukarrom Muhtar Syafaat Abdul Ghafar al-Marhum bahwa orang yang mengamalkan *Dala'il Khairot* dengan disertai *Puasa Dala'il Khairot* maka ia akan memperoleh tiga hal”, yaitu:

- (a) Bila ilmunya sempurna, maka akan menjadi ilmu yang bermanfaat, barakah, *maslahah*, di dunia dan di akhirat.
- (b) Jika ilmunya sedikit, maka ia akan menjadi orang yang kaya raya dan bisa mempergunakan hartanya ke jalan yang benar dan diridhai Allah swt.
- (c) Bila ilmunya tidak sempurna dan tidak kaya raya, maka do'anya akan dikabulkan.¹¹⁵

2) Dzikir kepada Allah

Dzikir yang ada di dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* bisa tergolong dzikir yang berat, karena dalam waktu sehari semalam harus bisa menghatamkan kitab *Dalâilu Al-Khairât*. Dimana kitab *Dalâilu Al-Khairât* berisi tentang ribuan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan puji-pujian kepada Allah SWT. Dalam kitab ini diawali

¹¹⁵ Nur Solikin, *Buku Pintar Puasa Wajib & Sunnah* (Yogyakarta, KAKTUS, 2018), 104.

dengan niat kemudian dilanjutkan dengan bacaan *asma 'ul husna* (asma Allah SWT).

3) Shalawat

Shalawat yang terdapat dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* disebut *Dalâilu Al-Khairât*, yang terdapat dalam kitab *Dalâilu Al-Khairât*.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Syukron maksum dan A. Fathoni el Kaysi dalam bukunya Sembuh Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit, sebagai berikut.

Shalawat Dalail *Khairot* adalah kumpulan shalawat Nabi yang bersumber dari beberapa hadits. Shalawat ini disusun oleh seorang *waliyullah*, Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al Jazuli, bahkan shalawat inilah yang membawa beliau pada derajat kewaliannya.¹¹⁶

Shalawat yang termasuk dalam kitab *Dalâilu Al-Khairât*, yaitu Shalawat Ibrahimiyah, Talbiyah, Shalawat Imam Syafi'I, Shalawat Abu al Hasan al Karkhi, Shalawat Munjiat, Shalawat Anwar, dll.

Shalawat *Dala'il Khairot* memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- (a) Sebagai wasilah terkabulnya hajat-hajat yang besar,
- (b) Membawa pembacanya pada derajat *wushul* (tersamung kepribadiannya) terhadap Rasul,
- (c) Tercapainya cita-cita kehidupan di dunia dan di akhirat,
- (d) Mempermudah lepasnya nyawa di saat sakaratul maut,

¹¹⁶ M. Syukron Maksum dan A. Fathoni el Kaysi, *Sembuh Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit* (Yogyakarta: Kana Media, 2013), 28.

- (e) Memperlancar datangnya rezeki,
- (f) Mempercepat terlunasinya hutang,
- (g) Mempermudah terselesainya masalah-masalah hidup,
- (h) Menundukkan lawan sehingga menjadi kawan,
- (i) Menyatukan perpecahan di antara keluarga dan untuk hajat-hajat lainnya.¹¹⁷

4) Tawakal

Puasa *Dalâilu Al-Khairât* bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bisa melancarkan rezeki. Sehingga orang yang menjalankan puasa tersebut menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah sebagai bentuk sikap bertawakal.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan teori yang dituliskan oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlak*, sebagai berikut.

Tawakal adalah menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah. Tawakal merupakan salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah, akan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan akan ridha dengan segala kehendak-Nya.¹¹⁸

¹¹⁷ M. Syukron Maksun dan A. Fathoni el Kaysi, *Sembuh Sehat Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit* (Yogyakarta: Kana Media, 2013), 30.

¹¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 45.

5) Taqwa

Hubungan ketakwaan dengan puasa sangat erat dimana puasa dengan tujuan menahan hasrat, hawa nafsu dan untuk menguatkan di dukung dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini dikuatkan oleh M. Syukron Maksun dalam bukunya *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Lebih Berkah*, bahwasanya

“Orang bertakwa dalam Al-Qur’an adalah manusia ideal, kekasih Tuhan.” Dalam ibadah, salah satunya puasa, diwajibkan agar orang menjadi takwa. Derajat manusia ditentukan oleh ketakwaannya. Hal ini melalui ibadah Puasa *Dala’il Khairat*.

Dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* bentuk ketakwaan di tunjukkan dengan memelihara diri dari siksaan Allah dan menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar*, karena tujuan dari ibadah puasa yaitu menahan. Menahan hawa nafsu, menahan dari godaan setan, dll.

c) Evaluasi Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Setelah proses perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, tahap berikutnya yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan *Habluminallah* santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Joko Widiyanto dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran, yaitu

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. dengan tujuan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan.¹¹⁹

Evaluasi merupakan cara untuk mengukur sejauhmana keberhasilan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengikuti suatu program atau kegiatan yang sudah ditetapkan dalam suatu lembaga. Sebagaimana dalam penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan kepercayaan dan keyakinan dari setiap santri yang ingin menjalankannya.

2. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan *Habluminannas* terhadap santri di pondok pesantren raudlatul istiqomah, terdapat beberapa langkah. Antara lain

a. Perencanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât*

Perencanaan merupakan tahap awal dalam membentuk suatu program, dengan harapan supaya program yang dijalankan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Di pondok pesantren raudlatul istiqomah Probolinggo penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* sudah terstruktur dengan baik. Mulai dari pendataan awal santri yang mengikuti puasa sampai terakhir wisuda puasa. Hal tersebut berjalan

¹¹⁹ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip, dan Prosedur* (Madiun: UNIPMA PRESS, 2018), 9.

dengan lancar dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah yang disusun untuk melancarkan program tersebut.

Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran*, sebaga berikut.

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹²⁰

Menurut peneliti, ditinjau dari pendapat Hamzah B. Uno perencanaan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini sama dengan merencanakan langkah-langkah awal dalam mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran. Mulai menyiapkan data santri yang mengikuti puasa, menyiapkan mental dan diri dari setiap masing-masing santri yang mengikuti puasa, jadi harus benar-bener siap dalam persiapannya.

b. Pelaksanaan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs*

Langkah yang kedua yaitu pelaksanaan dari suatu program yang direncanakan. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang muncul ketika menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*. baik kegiatan yang nampak maupun tidak.

Ibadah puasa merupakan ibadah yang murni ditujukan kepada Allah SWT. dalam menjalankan ibadah puasa harus bisa menahan hawa nafsu,

¹²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakaerta: PT Bumi Aksara, 2018), 2.

menahan godaan dari lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana yang dikatakan Nur Solikhin dalam bukunya “*Buku Pintar Puasa Sunnah dan Wajib.*”

Dari aspek *Habluminannas*, terdapat manfaat bahwa dengan berpuasa sunnah, berarti kita melatih diri untuk disiplin, bersatu, cinta keadilan, serta menimbulkan perasaan kasih sayang dalam diri muslim serta mengarahkan untuk selalu berbuat kebajikan.¹²¹

Berdasar yang diungkapkan oleh pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa di dalam ibadah puasa memang mengandung aspek *Hablumiannas* atau hubungan dengan sesama ini menunjukkan bahwa siapapun yang berpuasa dengan istiqomah akan memiliki karakter atau sikap yang baik terhadap sesamanya.

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* untuk meningkatkan *Hablûminannâs* santri terlihat ketika sedang menjalani puasa, dimana harus menumbuhkan sifat *wara'* dan juga meningkatkan kesabaran agar terhindar dari perkara yang *subhat*, terhindar dari perkara yang dilarang Allah SWT., serta sikap saling tolong menolong antar sesama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti ketika melakukan penelitian, ketika menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* banyak sekali yang dirasakan bagi yang menjalankannya, terutama dalam sikap bersosial dengan lingkungan sekitar, misalnya bisa menahan diri dari lingkungan

¹²¹ Nur Solikhin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 33.

sekitar yang di anggap kurang baik, bisa menumbuhkan sikap sabar, berhati-hati dalam bertindak, saling tolong-menolong, dan lain-lain.

c. Evaluasi Penerapan Program Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs*

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam suatu program. Dimana evaluasi merupakan suatu penilaian dari suatu program yang dijalankan. Berdasarkan pada penelitian, bentuk evaluasi dari penerpan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* ini terletak pada pengamatan ketika selesai melakukan puasa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Joko Widiyanto dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran, yaitu

Evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*). Yang didasarkan kepada hasil pengukuran (*measurement*) dan bukan didasarkan kepada hasil pengukuran (*non-measurement*) pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.¹²²

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi dari penerapan program puasa *Dalâilu Al-Khairât* terdapat pada pengamatan yang dilakukan ketika selesai menjalani puasa.

¹²² Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran (Sesuai dengan Kurikulum 2013) Konsep, Prinsip, dan Prosedur* (Madiun: UNIPMA PRESS, 2018), 9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Motivasi atau tujuan dalam menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* pun berbeda-beda, antara lain karena ingin memperbaiki diri, *tabarruk* atau mendapatkan barokah dari shalawat nabi, dan adapula yang merasa tertarik melihat dengan kehidupan orang yang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* yang dilihatnya yang dianggap memiliki keteraturan hidup. Adapun orang yang mempertahankan menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* memiliki alasan yang berbeda-beda, ada yang karena sudah merasa nyaman dengan berpuasa dan merasa lemas dan tidak enak badan jika tidak berpuasa, dan adapula yang merasa dirinya harus selalu berpuasa untuk menemani santri-santri yang sedang menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Namun hal pokok yang menjadikan seseorang tetap mempertahankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* yaitu karena merasa mendapatkan manfaat melalui puasa *Dalâilu Al-Khairât*.

1. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminallâh* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis data yang telah didapat dari proses penelitian, memperoleh kesimpulan bahwa puasa *Dalâilu Al-Khairât* merupakan salah satu ritual dari amalan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai berikut.

- a. Seorang santri sebelum menjalani ibadah puasa meminta *ijazah* terlebih dahulu kepada seorang *mujiz*. *Ijazah* ini tujuannya untuk meminta izin sekaligus mengawali puasa dengan bacaan niat puasa *Dalâilu Al-Khairât*. *ijazah* ini dilakukan di Demak.
- b. Melaksanakan ibadah puasa *Dalâilu Al-Khairât*. Dalam puasa *Dalâilu Al-Khairât* terdapat beberapa kegiatan ibadah dan yang dimana untuk meningkatkan hubungan seorang makhluk dengan Allah SWT., antara lain: Dzikir *Dalâilu Al-Khairât*, Shalawat *Dalâilu Al-Khairât*, Menumbuhkan Sifat Tawakal, dan Meningkatkan Ketaqwaan.
- c. Mengevaluasi diri supaya mempertahankan sikap akhlak mahmudah terhadap Allah SWT.

2. Penerapan Puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam Meningkatkan Akhlak *Hablûminannâs* Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Penerapan puasa *Dalâilu Al-Khairât* dalam meningkatkan akhlak *hablûminannâs* santri di pondok pesantren raudlatul istqomah, yaitu

- a. Mempersiapkan data santri yang akan mengikuti puasa *Dalâilu Al-Khairât*, serta santri mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk mengikuti puasa *Dalâilu Al-Khairât*.
- b. Ketika santri sedang menjalani puasa *Dalâilu Al-Khairât*, ditanamkan sifat *wara'*, menumbuhkan sifat sabar, dan saling tolong menolong.

- c. Mengevaluasi diri supaya mempertahankan sikap akhlak mahmudah terhadap sesama.

B. Saran

Setelah melalui perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini. Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran atau masukan kepada semua pihak agar bisa meningkatkan akhlak *mahmûdâh* yang baik dengan Allah maupun dengan sesama maka perlulah menjunjung tinggi dan membiasakan untuk bersikap seperti yang dianjurkan oleh Islam yang baik agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara makhluk dengan sang pencipta ataupun dengan sesama sehingga terwujudnya lingkungan yang dapat bersama-sama mengembangkan masa depan yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas ibadah yang mana juga menjadi media pendidikan bagi jiwa ini agar mau peka dengan segala macam kejadian yang terjadi di lingkungannya, dan dengan itu dapat bersama-sama membangun masa depan yang baik bagi penerus generasi bangsa di masa yang akan datang.

Bagi pelaku puasa *Dalâilu Al-Khairât* terutama bagi yang telah mendapatkan hikmah atau perubahan dalam dirinya hendaklah bersedia berbagi pengalaman dalam menjalankan puasa *Dalâilu Al-Khairât* tersebut dan bersedia lebih mengenalkan puasa *Dalâilu Al-Khairât* kepada masyarakat luas dan kepada lingkungan sekitar pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Zainal. 2016. *Ensiklopedi Puasa Wajib & Sunnah Setahun*. Solo: As-Salaam Publishing.
- Al-Atsari, Abu Ihsan & Ummu Ahsan. 2019. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Al-Bakary, Efry A. 2014. *Panduan Puasa Terlengkap*. Ciputat: PT Gelora Aksara Pertama.
- Alfan, Shodikin. 2004. *Mutiara Shalawat Nabi saw*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Al-Faruq, Yordan Zakki. 2013. *Keutamaan Asma'ul Husna Sifat 20 & Shalawat*. Dwimedia.
- Alif, Habibi. 2009. *Risalah Puasa*. Jombang: Darul Hikmah
- Al-Qahtani, Sa'id. 2019. *Buku Pintar Puasa Sunnah*. Solo: Aqwam.
- Al-Zuhayly, Wahbah. 2005. *Puasa dan Itikaf Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Baharun, Segaf Hasan. 2008. *Sudah Sahkah Puasa Anda?*. Pasuruan: Percetakan Dalwa.
- Basri, Muh. Mu'inuddillah. 2014. *24 Jam Dzikir dan Do'a Rasulullah saw*. Surakarta: Biladi.
- Creswell, John w. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Antar Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan dan Ali Hasan Siswanto. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: INTERPENA.
- Hamka. 2017. *Akhlakul Kaimah*. Depok: Gema Insani
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).

- Maksum, M. Syukron dan A. Fathoni el Kaysi. 2013. *Sembuh Berkah Shalawat Terapi Ampuh Mencegah & Mengobati Penyakit*. Yogyakarta: Kana Media.
- Maksum, M. Syukron. 2010. *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Matthew B, Miles. 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Arizona State University - Third edition.
- Molong, Lexy J.. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasehudin. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo PERSADA.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- S. Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleh, Ahmad bin Ali. 2010. *KITAB SIFAT WARAH' Mutiara Kisah Salaf dalam Berinteraksi Dengan Perkara Syubhat dan Haram*. Islamhouse.
- Solikhin, Nur. 2015. *Tata Cara dan Tuntunan Segala Jenis Puasa*. Yogyakarta: Saufa.
- Solikhin, Nur. 2018. *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*. Yogyakarta: Kaktus.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiono, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran Partispatori di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN MALANG Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara EDISI BUDAYA*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press).

UNDANG-UNDANG SISDIKNAS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL & PP No 32 Tahun 2005 Tentang Standart Pendidikan Nasional.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

SKRIPSI

Muhammad Ismail, 2016. “Kontrol *Diri Orang Yang Menjalankan Puasa Dalail Khairat Di Desa Jekulo, Jekulo Kabupaten Kudus*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Hilmi, 2019, “*Penanaman Nilai - nilai Karakter Sosial Santri Melalui Kegiatan Puasa Senin-Kamis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung – Jember)*”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember).

Muhammad Abdul Kharis, 2017. “*Puasa Dalail al-Qur’an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Melati *Ismaila Rafi’I*, 2019. “*Tradisi Puasa Dalailul Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Jekulo Kudus Jawa Tengah (Studi Living Hadist)*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

INTERNET

[Diakses dari duniapendidikan.co.id](http://duniapendidikan.co.id) pada tanggal 08 April 2020 pukul 16.00 WIB

Lampiran
1. Surat
Pernyataan
Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Dwi Nur Hidayat

NIM : T20161194

Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Pendidikan Islam

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Penerapan Program Puasa Dala’ilul Khairot Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo”** adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Jember, 17 April 2020

Penulis,



Dani Dwi Nur Hidayat
NIM. T20161194

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> Dalam Meningkatkan Akhlak <i>Mahmûdâh</i> Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo	1. Penerapan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 2. Akhlak <i>Mahmûdâh</i>	1. Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 1. <i>Hablûminallâh</i> 2. <i>Hablûminannâs</i>	1. Pengertian Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 2. Tata cara puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 3. Fadilah Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 4. Bacaan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> 1. Puasa 2. Dzikir 3. Shalawat 4. Tawakal 5. Taqwa 1. <i>Wara'</i> 2. Sabar 3. Tolong Menolong	1. Informan a. Pengasuh Ponpes Raudlatul Istiqomah b. Asatid Ponpes Raudlatul Istiqomah c. Pengurus Ponpes Raudlatul Istiqomah d. Santri Ponpes Raudlatul Istiqomah 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	- Metode penelitian kualitatif - Subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling - Teknik pengumpulan data: • Observasi • Wawancara • dokumentasi - Keabsahan data: • Triangulasi teknik • Triangulasi sumber	1. Bagaimana Penerapan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> dalam Meningkatkan Akhlak <i>Hablûminallâh</i> Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo? 2. Bagaimana Penerapan Puasa <i>Dalâilu Al-Khairât</i> dalam Meningkatkan Akhlak <i>Hablûminannâs</i> Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot dalam Meningkatkan Habluminallah Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?
 - a) Bagaimana Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot dalam Meningkatkan Dzikir Kepada Allah bagi Santri?
 - b) Bagaimana Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot dalam Meningkatkan Shalawat bagi Santri?
 - c) Bagaimana Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot dalam Meningkatkan Rasa Tawakal bagi Santri?
2. Bagaimana Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot dalam Meningkatkan Habluminannas Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo?

B. Pedoman Observasi

1. Observasi sejarah perkembangan Puasa Dala'ilul Khairot di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
2. Observasi penerpan Puasa Dala'ilul Khairot di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
3. Observasi segala aktivitas/kegiatan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
2. Identitas Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
4. Visi Misi Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
5. Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
6. Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
7. Keadaan Ustadz Di Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
8. Macam-Macam Program Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
9. Jadwal Aktivitas Keseharian Santri Di Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
10. Foto-Foto Kegiatan Penelitian Di Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo
11. Denah Lokasi Pondok Pesantren Raudlatl Istiqomah Probolinggo

IAIN JEMBER

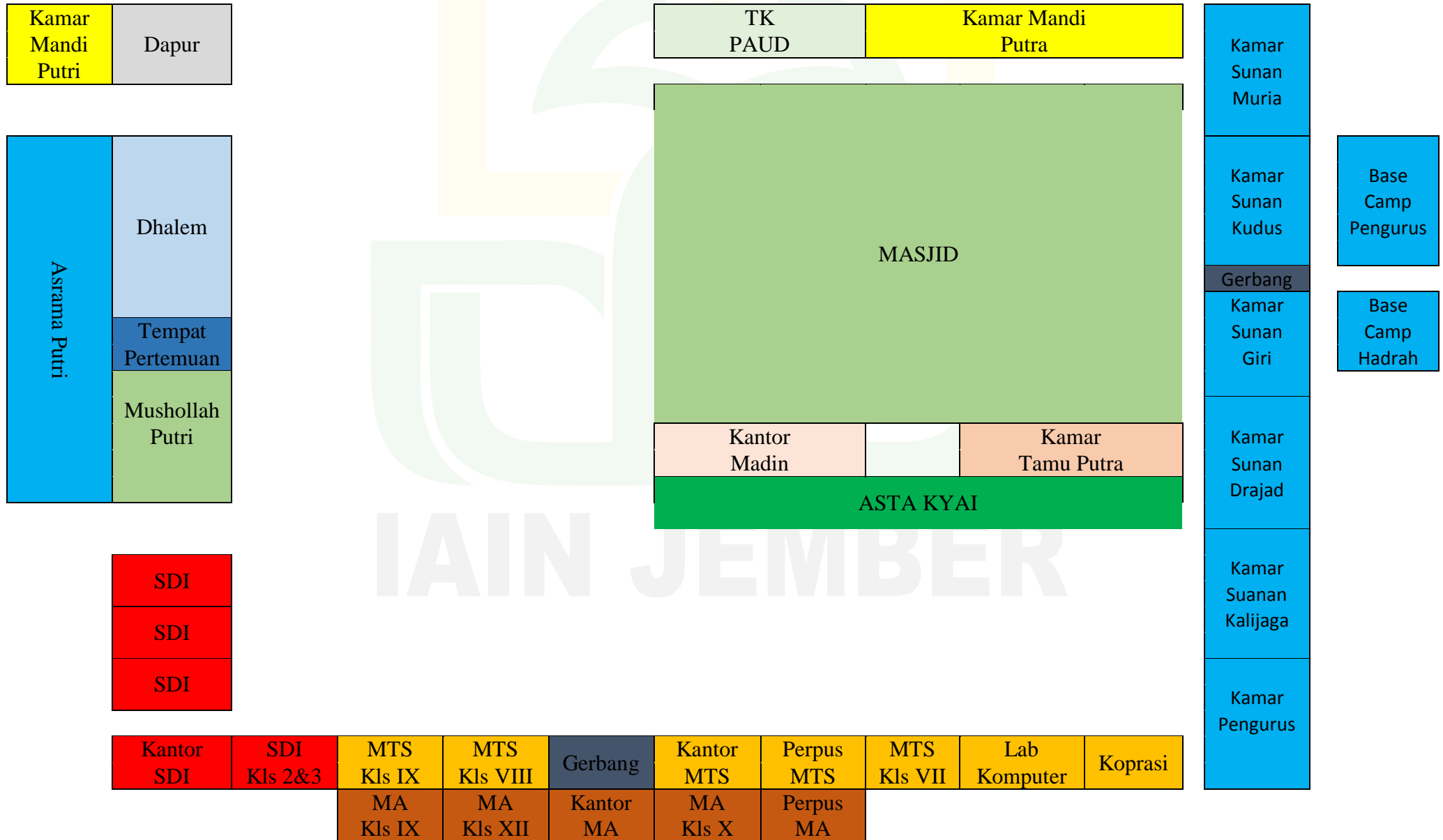
DAFTAR SANTRI PUASA *DALÂILU AL-KHAIRÂT*
PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir		Jenis Kelamin	Alamat
1	Siti Nur Halizah	Probolinggo	11/07/2003	P	Matekan Besuk Probolinggo
2	Nur Faida				
3	Dewi Sulistyawati				
4	Luluk Faridatul Muyassaroh	Lumajang	26/04/2005	P	Yosowilangun Lor Yosowilangun Lumajang
5	Ana Arifah	Probolinggo	07/06/2004	P	Matekan Besuk Probolinggo
6	Zubairi				
7	Aldianto				
8	Yahya Zakariya	Probolinggo	01/01/2003	L	Kedopak Wonoasih Probolinggo
9	M. Rudi	Probolinggo	03/03/2002	L	Andungsari Tiris Probolinggo
10	M. Arisandi				
11	Muhammad Nurul Fathoni	Jember	21/12/2002	L	Cakru Kencong Jember
12	Moh. Ramdani	Probolinggo	20/11/2002	L	Brumbungan Kidul Maron Probolinggo
13	Ubaydillah Lutfi	Probolinggo	18/04/2003	L	Sentulan Banyuanyar Probolinggo
14	Hartono				
15	Muzdalifah				
16	Izza Afkarina				
17	Lailatus Sholeha				

18	Eka Maulana			L	
19	Abdur Rohim Syak				
20	M. Rohit				



DENAH PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ISTIQOMAH PROBOLINGGO

No.	Hari / Tanggal	Bentuk Kegiatan	Tanda Tangan
1	Sabtu, 26 Oktober 2019	1. Silaturahmi 2. Permohonan Izin Penelitian 3. Dokumentasi 4. Observasi 5. Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Ning Hulyatun Ni'mah	
		6. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah, Nyai Hj. Hanifah	
		7. Wawancara dengan Ustad Adi Kusniawan	
		8. Wawancara dengan Ustad	
2	Minggu, 27 Oktober 2019	1. Dokumentasi	
3	Sabtu, 07 Desember 2019	1. Wawancara dengan Mas Hartono	
		2. Observasi	
4	Minggu, 08 Desember 2019	3. Dokumentasi 4. Observasi	

5	Sabtu, 18 Januari 2020	1. Dokumentasi Jumlah Santri	
		2. Dokumentasi Denah Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah	
		3. Dokumentasi Kegiatan Santri	
		4. Wawancara	
6	Senin, 13 April 2020	1. Laporan Selesai Melakukan Penelitian	





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3838/In.20/3.a/PP.00.9/12/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

02 Desember 2019

Yth. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo
Ning Hulyatun Ni'mah

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Dani Dwi Nur Hidayat
NIM : T20161194
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penerapan Program Puasa Dala'ilul Khairot untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo selama 2 (dua) hari di lingkungan lembaga wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
2. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
3. Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
4. Asatid Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah
5. Santri Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Mashudi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode
Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dani Dwi Nur Hidayat
NIM : T20161194
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nomor Telp. : 085816387824

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya, bahwa saya telah melaksanakan penenelitian tugas akhir skripsi dengan judul: Penerapan Puasa Dala'il Khairot Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

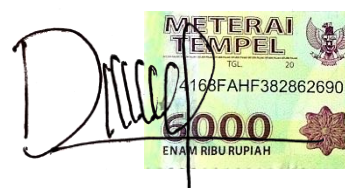
sejak tanggal 26 Oktober 2019 sampai dengan tanggal 13 April 2020 bertempat di Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah Probolinggo

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Selanjutnya, untuk **surat keterangan telah melakukan penelitian** dari lokasi penelitian, akan saya penuhi setelah kondisi memungkinkan (wabah covid -19 berakhir), apabila pernyataan saya ini ternyata dikemudian hari tidak benar, maka saya bersedia **Ujian Skripsi yang saya ikuti dinyatakan GAGAL dan diulang kembali**, setelah terpenuhinya surat keterangan dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dijadikan rujukan.

Jember, 17 April 2020


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
4166FAHF382862690
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dani Dwi Nur Hidayat

T20161194

DOKUMENTASI

1. Halaman Luar Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah



2. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah,

Nyai Hj. Hanifah



3. Wawancara dengan Ketua Yayasan, Ning Hulyatun Ni'mah



4. Wawancara dengan Ustadz Adi Kurniawan dan Ustadz Sodikin

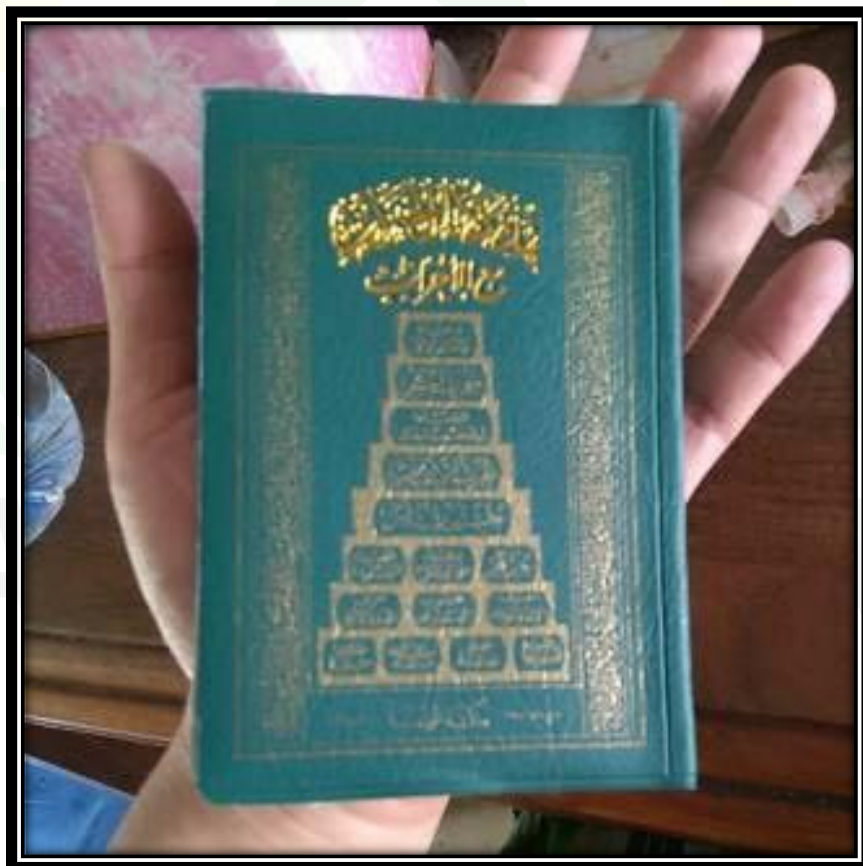


5. Wawancara dengan Mas Hartono, Santri yang sedang menjalai Puasa *Dalâilu*

Al-Khairât



6. Kitab *Dalâilu Al-Khairât*



7. Acara Wisuda Puasa *Dala'il Khairot*







8. Keluarga nddhalem Pondok Pesantren Raudlatul Istiqomah



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Dani Dwi Nur Hidayat

Tempat Tanggal Lahir: Banyuwangi, 28 Agustus 1997

Alamat : Kembiritan, Krajan I, Rt 01 Rw 02, Genteng, Banyuwangi

NIM : T20161194

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

I. Riwayat Formal

1. 2002 - 2004 : Taman Kanak Fajar Genteng
2. 2004 – 2010 : Sekolah Dasar Negeri 1 Genteng
3. 2010 – 2013 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Genteng
4. 2013 – 2016 : Madrasah Aliyah Negeri Genteng

5. 2016 – Sekarang : Institut Agama Islam Negeri Jember

II. Pengalaman Organisasi

1. 2016 - 2017 : MAPALA Palmstar
2. 2017 : ICIS IAIN Jember
3. 2017 : UKOR IAIN Jember
4. 2017 – Sekarang : Kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Yaqin
5. 2017 – 2019 : SMK Azza Ainul Yaqin
6. 2018 – Sekarang : PKPP Ainul Yaqin

